

**STUDI KEARIFAN LOKAL ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT SUKU
BADUY LUAR DESA KANEKES KECAMATAN LEUWIDAMAR
KABUPATEN LEBAK PROVINSI BANTEN**

SKRIPSI

**Oleh:
GIYANI HANA ISMU FASYA
NIM. 19620070**



**PROGRAM STUDI BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

**STUDI KEARIFAN LOKAL ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT SUKU
BADUY LUAR DESA KANEKES KECAMATAN LEUWIDAMAR
KABUPATEN LEBAK PROVINSI BANTEN**

SKRIPSI

**Oleh
GIYANI HANA ISMU FASYA
NIM. 19620070**

**diajukan Kepada:
Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Sains (S.Si)**

**PROGRAM STUDI BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

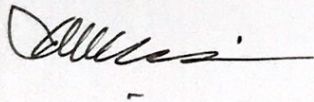
**STUDI KEARIFAN LOKAL ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT SUKU
BADUY LUAR DESA KANEKES KECAMATAN LEUWIDAMAR
KABUPATEN LEBAK PROVINSI BANTEN**

SKRIPSI

**Oleh:
GIYANI HANA ISMU FASYA
NIM. 19620070**

**Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji
Tanggal: 14 Juni 2023**

Pembimbing I



**Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd.
NIP. 19630114 199903 1 001**

Pembimbing II



**Dr. H. M. Imamudin, Lc., M.A.
NIP. 19740602 200901 1 010**

**Mengetahui,
Ketua Program Studi Biologi**



**Dr. Evika Sandi Savitri, M.P.
NIP. 19741018 200312 2 002**

**STUDI KEARIFAN LOKAL ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT SUKU
BADUY LUAR DESA KANEKES KECAMATAN LEUWIDAMAR
KABUPATEN LEBAK PROVINSI BANTEN**

SKRIPSI

Oleh:
GIYANI HANA ISMU FASYA
NIM. 19620070

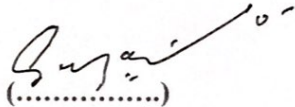
telah dipertahankan
di depan Dewan Penguji Skripsi dan dinyatakan diterima sebagai
salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains (S.Si.)
Tanggal: 22 Juni 2023


Ketua Penguji : Suyono, M.P.
NIP. 19620114 199903 1 001

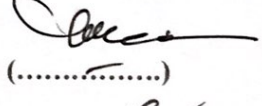
Anggota Penguji I : Ruri Siti Resmisari, M.Si.
NIP. 19790123 2016081 2 063

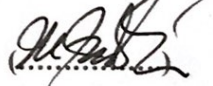
Anggota Penguji II : Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd.
NIP. 19630114 199903 1 001

Anggota Penguji III : Dr. H. M. Imamudin, Lc., M.A.
NIP. 19740602 200901 1 010


(.....)


(.....)


(.....)


(.....)

Mengesahkan,
Ketua Program Studi Biologi



Dr. Evika Sandi Savitri, M.P.
NIP. 19741018 200312 2 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Saya persembahkan karya tulis ini kepada kedua orang tuaku tersayang Bapak Rahmat Fasya dan Ibu Yani Mariani serta adik-adikku dan seluruh keluarga yang selalu menyayangi, selalu memberikan semangat, dan senantiasa memanjatkan do'a untuk setiap saat demi kelancaran serta kesuksesan meraih cita-cita.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Giyani Hana Ismu Fasya
NIM : 19620070
Program Studi : Biologi
Fakultas : Sains dan Teknologi
Judul Penelitian : Studi Kearifan Lokal Etnobotani Tumbuhan Obat Suku Baduy Luar Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-banar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan data, tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, kecuali dengan mencantumkan sumber cuplikan pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi akademik maupun hukum atas perbuatan tersebut.

Malang, 23 Juni 2023
Yang membuat pernyataan,



Giyani Hana Ismu Fasya
NIM. 19620070

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi ini tidak dipublikasikan namun terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis. Daftar Pustaka diperkenankan untuk dicatat, tetapi pengutipan hanya dapat dilakukan seizin penulis dan harus disertai kebiasaan ilmiah untuk menyebutkannya.

Studi Kearifan Lokal Etnobotani Tumbuhan Obat Suku Baduy Luar Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten

Giyani Hana Ismu Fasya, Eko Budi Minarno, M. Imamudin

Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

ABSTRAK

Suku Baduy Luar merupakan salah satu suku di Indonesia yang memiliki kearifan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat. Kearifan lokal pemanfaatan tumbuhan obat oleh Suku Baduy Luar ini penting diteliti agar terhindar dari kepunahan serta diperolehnya dokumen ilmiah tentang kearifan tersebut. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kearifan lokal Suku Baduy Luar dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif menggunakan metode survei serta teknik wawancara semi terstruktur dan wawancara terbuka dengan pendekatan PEA (*Participatory Ethnobotanical Appraisal*). Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-April 2023 berlokasi di wilayah Suku Baduy Luar, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Sampel terdiri dari informan kunci dan informan bukan kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Suku Baduy Luar menggunakan 31 jenis tumbuhan sebagai obat. Jenis tumbuhan obat dengan persentase penggunaan tertinggi adalah Jahe (*Zingiber officinale*) sebesar 8,01%, Sirih (*Piper betle* L.) sebesar 8,01%, dan Kunyit (*Curcuma longa* L.) sebesar 6,41%. Organ tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat terdiri dari daun sebesar 55%, kemudian rimpang sebesar 33%, lalu batang sebesar 8%, dan akar sebesar 4%. Cara pemanfaatan tumbuhan sebagai obat yaitu dengan cara direbus sebesar 50%, kemudian diremas sebesar 27%, lalu ditumbuk sebesar 20%, dan digosokkan/dioleskan sebesar 3%. Cara perolehan tumbuhan obat meliputi mencari di alam liar dengan persentase sebesar 86% dan dengan cara budidaya sebesar 14%. Cara pelestarian tumbuhan obat oleh Suku Baduy Luar adalah dengan tidak menggunakan tumbuhan obat secara berlebihan di alam liar.

Kata kunci: etnobotani, kearifan lokal, suku baduy luar, tumbuhan obat

Study Local Wisdom Ethnobotany Medicinal Plants of Outer Baduy Tribe Kanekes Village, Leuwidamar District, Lebak Regency, Banten Province

Giyani Hana Ismu Fasya, Eko Budi Minarno, M. Imamudin

Biology Program Study, Faculty of Science and Technology, The State Islamic
University of Maulana Malik Ibrahim Malang

ABSTRACT

The Outer Baduy tribe is one of the tribes in Indonesia that has local wisdom in using plants as medicine. The local wisdom of the use of medicinal plants by the Outer Baduy Tribe is important to study in order to avoid extinction and to obtain scientific documents about this wisdom. The purpose of this study was to determine the local wisdom of the Outer Baduy Tribe in the use of plants as medicine. This type of research is descriptive using survey methods as well as semi-structured interview techniques and open interviews with the PEA approach (Participatory Ethnobotanical Appraisal). The research was conducted in March-April 2023 located in the Outer Baduy Tribe area, Kanekes Village, Leuwidamar District, Lebak Regency, Banten Province. Sampling was done by technique purposive sampling and snowball sampling. The sample consists of key informants and non-key informants. The results showed that the Outer Baduy Tribe used 31 types of plants as medicine. The type of medicinal plant with the highest percentage of use is Ginger (*Zingiber officinale*) of 8.01%, Sirih (*Piper betle* L.) of 8.01%, and Turmeric (*Turmeric is long* L.) of 6.41%. Plant organs used as medicine consist of leaves by 55%, then rhizomes by 33%, then stems by 8%, and roots by 4%. The way to use plants as medicine is by boiling 50%, then squeezing 27%, then mashing 20%, and rubbing/smearing 3%. Methods of obtaining medicinal plants include searching in the wild with a percentage of 86% and by cultivation method with a percentage of 14%. The way to preserve medicinal plants by the Outer Baduy Tribe is not to use medicinal plants excessively in the wild.

Keywords: ethnobotany, local wisdom, outer Baduy tribe, medicinal plants

دراسة الحكمة المحلية في علم النبات العرقي للنباتات الطبية في قبيلة بادوي الخارجي
قرية كانيكيس، لويدامار - لبياك مقاطعة باننين

جيانى هانا إسمو فاشا، إيكو بودي مينارنو، محمد إمام الدين

قسم علم الأحياء، كلية العلوم والتكنولوجيا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج

الملخص

قبيلة بادوي الخارجي هي إحدى القبائل في إندونيسيا التي لديها حكمة محلية في استخدام النباتات كدواء. من المهم البحث عن الحكمة المحلية لاستخدام النباتات الطبية من قبل قبيلة بادوي الخارجي من أجل تجنب الانقراض والحصول على وثائق علمية حول هذه الحكمة. الهدف من هذا البحث هو معرفة الحكمة المحلية لقبيلة بادوي الخارجي في استخدام النباتات كدواء. هذا النوع من البحث وصفي باستخدام طرق المسح بالإضافة إلى تقنية المقابلة شبه المنظمة والمقابلة المفتوحة بمدخل PEA (التقييم العرقي التشاركي). يتم إجراء البحث في مارس - أبريل ٢٠٢٣ في منطقة قبيلة بادوي الخارجي، قرية كانيكيس، لويدامار - لبياك مقاطعة باننين. يتم أخذ العينات عن طريق أخذ العينات الهادفة وتقنية أخذ عينات كرة الثلج. تتكون العينة من المخبرين الرئيسيين وغير الرئيسيين. أظهرت النتائج أن قبيلة بادوي الخارجي استخدمت ٣١ نوعاً من النباتات كدواء. أنواع النباتات الطبية ذات أعلى نسبة استخدام هي الزنجبيل (*Zingiber officinale*) بنسبة ٨.٠١%، والتنبول (*Piper betle* L.) بنسبة ٨.٠١%، والكركم (*Curcuma longa* L.) بنسبة ٦.٤١%. تتكون الأعضاء النباتية المستخدمة كدواء من الأوراق بنسبة ٥٥%، ثم الجذوم بنسبة ٣٣%، ثم السيقان بنسبة ٨%، والجذور بنسبة ٤%. كيفية استخدام النباتات كدواء عن طريق الغليان بنسبة ٥٠%، ثم العجينة بنسبة ٢٧%، ثم الطحينة بنسبة ٢٠%، والفرك / الطبق بنسبة ٣%. تشمل طريقة الحصول على النباتات الطبية البحث في البرية بنسبة ٨٦% وزراعة ١٤%. طريقة الحفاظ على النباتات الطبية من قبل قبيلة بادوي الخارجي هي عدم استخدام النباتات الطبية بشكل مفرط في البرية.

الكلمات الرئيسية: علم النبات العرقي، الحكمة المحلية، قبيلة بادوي الخارجي، النباتات الطبية.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrohiim, segala puji bagi Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Studi Kearifan Lokal Etnobotani Tumbuhan Obat Suku Baduy Luar Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten”. Tidak lupa shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW suri tauladan sejati, yang menjadikan manusia tetap di jalan Allah SWT.

Berkat bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak penulis menyampaikan terima kasih yang tak terkira khususnya kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sri Hariani, M.Si. selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Evika Sandi Savitri, M.P. selaku Ketua Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd. dan Dr. H. M. Imamudin, Lc., M.A. selaku dosen pembimbing I dan II, yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam meluangkan waktu untuk membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Muhammad Asmuni Hasyim, M.Si. selaku dosen wali, yang telah membimbing dan memberikan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
6. Segenap Bapak/Ibu Dosen serta staf Program Studi Biologi maupun staf Fakultas Sains dan Teknologi yang selalu membantu dan memberi semangat semasa kuliah.
7. Kedua orang tuaku Bapak Rahmat Fasya dan Ibu Yani Mariani serta keluarga tercinta yang telah memberikan Do’a, dukungan, serta motivasi kepada penulis.
8. Seluruh teman-teman Biologi angkatan 2019 serta teman-teman kelas Biologi D atas dukungan, semangat, dan motivasi semasa kuliah.

9. Masyarakat Suku Baduy Luar di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten yang bersedia memberikan ilmu dan pengetahuan lokal tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat kepada penulis.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas keikhlasan bantuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Malang, 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
المخلص	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan.....	7
1.4 Manfaat.....	8
1.5 Batasan Masalah.....	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tumbuhan Obat dalam Perspektif Al-Qur'an	10
2.2 Tumbuhan Obat dalam Perspektif Sains	12
2.3 Etnobotani Tumbuhan Obat	15
2.4 Suku Baduy	17
2.5 Deskripsi Wilayah Penelitian	25
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	27
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	27
3.3 Alat dan Bahan	27
3.4 Populasi dan Sampel.....	28
3.5 Prosedur Penelitian	29
3.6 Teknik Analisis Data	32
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Obat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes	33
4.2 Organ Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Obat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes	37
4.3 Cara Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes.....	42

4.4 Cara Perolehan Tumbuhan Obat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes	47
4.5 Cara Pelestarian Tumbuhan Obat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes	50
4.6 Kajian Hasil Penelitian dalam Perspektif Al-Qur'an	51
BAB V. PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	56
5.2 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN.....	65

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Obat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes	33
4.2 Organ Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Obat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes	38
4.3 Cara Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes	42
4.4 Cara Perolehan Tumbuhan sebagai Obat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Pakaian adat Suku Baduy Dalam (Tangtu)	19
2.2 Pakaian adat Suku Baduy Luar (Panamping).....	20
2.3 Struktur pemerintahan Suku Baduy	22
2.4 Kondisi Suku Baduy Luar	25
2.5 Peta wilayah Suku Baduy.....	26
4.1 Persentase Jenis Tumbuhan Obat.....	35
4.2 Persentase Organ Tumbuhan Obat.....	39
4.3 Persentase Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat.....	45
4.4 Persentase Cara Perolehan Tumbuhan Obat	48

DAFTAR LAMPIRAN

1. Diagram Kerja Pelaksanaan Penelitian	65
2. Analisis Data	66
3. Dokumentasi Tumbuhan Obat	69
4. Data Informan	80
5. Pedoman Wawancara	81
6. Dokumentasi Penelitian	83
7. Surat Keterangan Penelitian	84

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tumbuhan merupakan salah satu dari banyaknya jenis makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah SWT. Tumbuh-tumbuhan yang Allah SWT ciptakan memiliki manfaat biotik maupun abiotik bagi lingkungan sekitar. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Asy-Syu'ara ayat 7 sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, betapa banyak Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam pasangan (tumbuh-tumbuhan) yang baik?” (QS. Asy-Syu'ara [26]: 7).

Menurut Shihab (2002) lafadz زَوْجٍ كَرِيمٍ mengacu pada tumbuhan yang memiliki manfaat, yaitu tumbuhan yang mampu tumbuh dan memberikan peranan yang baik. Sedangkan lafadz كَرِيمٍ yang artinya “baik” memberi makna bahwa ciptaan Allah SWT memiliki kelebihan dan kesempurnaan bagi makhluk-Nya di muka bumi ini. Surat ini menjelaskan mengenai kuasa Allah SWT dalam menciptakan tumbuhan yang bermanfaat, khususnya yang bermanfaat untuk obat. Tumbuhan yang digunakan sebagai obat dikenal sebagai tumbuhan obat.

Darsini (2013) berpendapat bahwa tumbuhan obat merupakan tumbuhan berkhasiat obat yang dapat menghilangkan rasa sakit, meningkatkan daya tahan tubuh, membunuh bibit penyakit dan memperbaiki organ yang rusak seperti ginjal, jantung dan paru-paru. Helmina & Hidayah (2021) menambahkan bahwa tumbuhan obat adalah tumbuhan dengan kandungan zat bioaktif yang berguna untuk mencegah, mengobati, atau menyembuhkan penyakit.

Pengobatan dengan tumbuhan obat menurut ajaran Islam diperbolehkan selama tidak melanggar larangan Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالذَّوَاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوُوا وَلَا تَدَاوُوا بِحَرَامٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obatnya, demikian pula Allah menjadikan bagi setiap penyakit ada obatnya. Maka berobatlah kalian dan janganlah berobat dengan yang haram.*” (HR. Abu Dawud).

Sesuai hadis di atas dapat dikemukakan bahwa Allah SWT tidak mungkin menurunkan penyakit tanpa obatnya. Oleh karena itu, melakukan pengobatan untuk suatu penyakit di dalam Islam sangat dianjurkan. Penggunaan tumbuhan ini merupakan rahmat dari Allah SWT.

Sebagai salah satu negara dengan tingkat *megabiodiversity* tertinggi di dunia, Indonesia merupakan rumah bagi beragam tumbuhan obat. Sekitar 30.000 dari total 40.000 jenis tumbuhan obat yang diakui di dunia ditemukan di Indonesia. Sekitar 90% tumbuhan obat di Asia juga dapat ditemukan di Indonesia. 7.500 spesies atau sekitar 25% diantaranya telah diketahui khasiat herbalnya (Salim & Munadi, 2017).

Masyarakat Indonesia telah lama mengetahui penggunaan tumbuhan obat dalam upaya menjaga kesehatan dan meringankan penyakit (Tima dkk., 2020). Sumber utama pengetahuan tentang tumbuhan obat adalah pengalaman dan kemampuan yang didapatkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengetahuan tersebut dikenal sebagai kearifan lokal (Fajri & Ariandani, 2020). Menurut Suhartini (2009), kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah yang merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu.

Fajarini (2014) menambahkan bahwa kearifan lokal sebagai pandangan hidup, ilmu pengetahuan, serta berbagai strategi kehidupan yang digunakan

masyarakat lokal untuk mengatasi hambatan dan memenuhi kebutuhan mereka. Kemampuan suatu masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya alam, termasuk tumbuhan, dalam bentuk hubungan atau interaksi antara manusia dan tumbuhan di lingkungannya dikenal dengan kearifan lokal atau *local knowledge*. Dalam cabang biologi hubungan ini dikenal sebagai etnobotani.

Walujo (2008) menjelaskan bahwa etnobotani adalah kajian mengenai interaksi penduduk asli dengan tumbuhan yang ditemukan di alam liar. Terutama penggunaan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Sementara itu menurut Safwan (2008), etnobotani merupakan penelitian yang mengkaji pengetahuan tradisional tentang bagaimana penggunaan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari oleh suatu etnis untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan obat-obatan.

Etnobotani tumbuhan obat adalah cabang etnobotani yang meneliti mengenai hubungan manusia dan tumbuhan dalam rangka memanfaatkan tumbuhan sebagai obat. Silalahi (2016) mengemukakan bahwa kajian etnobotani tumbuhan obat ini mengkaji bagaimana suku atau etnis tertentu menggunakan kearifan lokal tumbuhan untuk menjaga kesehatannya. Beberapa suku di Indonesia seperti Suku Osing di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi telah diteliti oleh Utomo (2017) terkait pemanfaatan tumbuhan obatnya. Di samping itu, Agustina (2016) dan Efremila dkk. (2015) juga membahas mengenai pemanfaatan tumbuhan obat oleh Suku Dayak dan Suku Madura. Etnis-etnis tersebut memiliki kearifan lokal di bidang tumbuhan obat yang diwariskan secara turun-temurun.

Penelitian etnobotani penting dilakukan, sebab etnobotani sebagai cabang biologi berperan dalam mendokumentasikan kearifan lokal yang dimiliki

masyarakat/etnis tertentu sehingga tidak punah. Melalui hasil penelitian etnobotani juga, generasi selanjutnya dapat memahami kearifan lokal yang dimiliki masyarakat terdahulu. Dengan memahami kearifan lokal masyarakat terdahulu, akan dapat memotivasi pelestarian baik tumbuhan maupun kearifan lokalnya. Selain itu, etnobotani dapat berkontribusi pada pengembangan obat-obatan baru.

Selain etnis di atas, Suku Baduy merupakan salah satu masyarakat tradisional atau etnis dengan pengetahuan lokal dalam penggunaan tumbuhan obat (Suryani, 2014). Sansena dkk. (2018) mengemukakan bahwa masyarakat Baduy dapat mengobati berbagai macam penyakit dengan pengobatan alami yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan. Misalnya tumbuhan Harendong Bulu/Hareundang (*Clidemia hirta*) yang digunakan untuk mengobati demam pada masyarakat Baduy. Contoh lainnya adalah pemanfaatan tumbuhan Sintrong/Mayasih (*Erechtites valerianifolia*) untuk pengobatan penyakit rematik.

Suku Baduy tinggal di Pegunungan Kendeng di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Suku Baduy terdiri dari Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar (Sansena dkk., 2018). Berbeda dengan Suku Baduy Luar, Suku Baduy Dalam memiliki kepribadian yang khas. Suku Baduy Dalam masih memegang teguh dan menjaga nilai-nilai kepercayaan leluhur mereka melalui peraturan adat yang disebut *pikukuh*. Sedangkan pada Suku Baduy Luar sudah mulai terbuka dengan budaya luar, walaupun masih tetap taat terhadap adat istiadat (Permana, 2009). Sebagai contoh, Suku Baduy Dalam mengizinkan kehadiran peneliti dari luar namun melarang penggunaan alat dokumentasi. Sedangkan Suku Baduy Luar sudah mengizinkan penggunaan alat dokumentasi.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti terhadap Suku Baduy Luar pada 14 November 2022, didapatkan data selain pemanfaatan jenis beserta bagian tumbuhan obat, juga diperoleh cara pemanfaatan tumbuhan obat secara tunggal dan ramuan. Tumbuhan obat yang dimanfaatkan secara tunggal antara lain adalah daun Jukut bau/ Bandotan (*Ageratum conyzoides* L.) untuk obat diare. Sedangkan yang dimanfaatkan secara ramuan misalnya daun Jambu batu/ Jambu biji (*Psidium guajava* L.), Cente/ Tembelekan (*Lantana camara* L.), Capeu/ Sembung (*Blumea balsamifera*) dan Camgkudu/ Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) untuk kesehatan dan kebugaran.

Selain pemanfaatan tunggal dan ramuan, adapula pemanfaatan tumbuhan obat secara langsung tanpa pengolahan dan pemanfaatan dengan pengolahan. Pemanfaatan secara langsung tanpa pengolahan misalnya Panasilin/ Tanaman zig-zag (*Euphorbia tithymaloides* L.) dengan cara getah yang berasal dari batang digosokkan langsung ke luka. Sedangkan pemanfaatan dengan pengolahan antara lain Seureuh/ Sirih (*Piper betle* L.) dengan cara daunnya direbus, kemudian air rebusannya diminum.

Suku Baduy memperoleh tumbuhan obat dari semak belukar sekitar kampung, ladang, hutan, dan pinggiran sungai (observasi awal peneliti pada tanggal 14 November 2022). Sumber perolehan ini penting diteliti sebab berhubungan dengan keberlanjutan tumbuhan obat di wilayah Suku Baduy. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Wakhidah dkk. (2017) bahwa perolehan tumbuhan untuk penggunaan khusus terkait dengan pelestariannya. Manusia perlu menyeimbangkan alam dengan melindungi spesies tumbuhan yang biasa dimanfaatkan supaya tidak punah.

Suku Baduy juga sangat menjaga kelestarian alamnya. Suparmini dkk. (2013) menjelaskan bahwa bagi masyarakat Suku Baduy menjaga alam merupakan kewajiban, sehingga harus ditaati dan dilaksanakan dengan penuh kepasrahan. Kewajiban tersebut tersirat dalam *pikukuh* yang menjadi pegangan Suku Baduy. Adapun contoh pelestarian alam oleh Suku Baduy yaitu tidak diperbolehkannya untuk menebang pohon, membuka ladang, atau mengambil hasil hutan di *leuweung titipan* (hutan titipan). Hal ini dilakukan karena Suku Baduy sangat menyadari bahwa dengan menjaga hutan maka akan menjaga keberlanjutan ladangnya juga.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian etnobotani pada Suku Baduy sebelumnya. Sebagai contoh, Kaffah (2019) melakukan kajian tentang Etnobotani Tumbuhan Kosmetik Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar di Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Sedangkan Alwi (2019) meneliti tentang Etnobotani Tumbuhan Pencegah Hama Padi (*Oryza sativa* L.) pada Suku Baduy di Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian yang berjudul “Studi Kearifan Lokal Etnobotani Tumbuhan Obat Suku Baduy Luar Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten” ini penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa sajakah jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten?

2. Apa sajakah organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten?
3. Bagaimanakah cara pemanfaatan tumbuhan obat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten?
4. Bagaimanakah cara perolehan tumbuhan obat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten?
5. Bagaimanakah cara pelestarian tumbuhan obat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten?

1.3 Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui jenis tumbuhan obat beserta manfaatnya yang digunakan oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.
2. Mengetahui organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.
3. Mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan obat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.
4. Mengetahui cara perolehan tumbuhan obat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.
5. Mengetahui cara pelestarian tumbuhan obat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

1.4 Manfaat

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Diperolehnya informasi ilmiah mengenai jenis-jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.
2. Diperolehnya informasi ilmiah tentang kearifan lokal Suku Baduy Luar di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten tentang tumbuhan obat.
3. Diperolehnya informasi ilmiah sebagai landasan penelitian etnobotani selanjutnya.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kriteria tumbuhan obat dalam penelitian ini yaitu tumbuhan yang pernah digunakan Suku Baduy Luar dan dianggap berkhasiat atau dapat menyembuhkan suatu penyakit tertentu.
2. Sampel penelitian terdiri dari informan kunci (*Key Informant*) dan informan bukan kunci (*Non-Key Informant*). Kriteria informan adalah orang yang memahami tumbuhan obat dalam perspektif tradisional (tanpa penjelasan kandungan fitokimia), dengan indikator dapat menjelaskan jenis tumbuhan obat beserta manfaatnya, organ tumbuhan yang digunakan, cara pemanfaatan tumbuhan obat, cara perolehan tumbuhan obat, cara pelestarian tumbuhan obat, sekaligus dapat membuat atau meramu tumbuhan obat. Sedangkan kriteria informan bukan kunci adalah masyarakat umum pengguna tumbuhan obat yang

dapat menjelaskan tentang tumbuhan obat namun kemampuannya di bawah informan kunci.

3. Manfaat tumbuhan obat terdiri dari (1) mengobati suatu penyakit dan (2) menjaga kesehatan/kebugaran.
4. Cara pemanfaatan tumbuhan obat meliputi bentuk tunggal dan bentuk ramuan dengan cara: (1) pemanfaatan langsung tanpa pengolahan dan (2) pemanfaatan melalui pengolahan.
5. Cara perolehan tumbuhan obat meliputi (1) liar, (2) budidaya, dan (3) membeli
6. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Nurikasiwi (2016). Penelitian Nurikasiwi berlokasi di Desa Kanekes Kampung Kaduketuk Babakan Jaro. Sedangkan penelitian ini berlokasi di Desa Kanekes Kampung Cicampaka, Kadu Jeruk, Gajeboh, Kadu Kohak, Cisaban, Cikadu Pasir, dan Kadu Gede. Penelitian ini berbeda pula dengan penelitian Atinah (2018). Pada penelitian ini menjelaskan mengenai cara perolehan tumbuhan obat serta cara pelestarian tumbuhan obat oleh Suku Baduy Luar.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tumbuhan Obat dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT bagi umat Islam untuk menjadi tuntunan hidup dan sumber inspirasi dari segala ilmu pengetahuan. Al-Qur'an menegaskan bahwa tumbuhan adalah anugerah yang di berikan Allah SWT kepada manusia. Allah SWT menciptakan berbagai macam tumbuhan di muka bumi ini agar manusia dapat mengelola dan dapat mengambil manfaatnya. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 99 sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۗ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

Artinya: "Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman" (QS. Al-An'am [6]: 99).

Berdasarkan Tafsir al-Qurthubi (2007) pada lafadz (وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً)

memiliki arti "Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit". Maksud dari kata (مَاءً) adalah air hujan. Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir (2005) pada lafadz

(فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا) yang berarti “Lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau”. Yaitu, tanaman-tanaman dan pepohonan yang hijau, dan setelah itu kami menciptakan di dalamnya biji-bijian dan buah-buahan.

Berdasarkan Tafsir Shihab (2002), ayat ini menerangkan bahwa air hujan adalah sumber air bersih satu-satunya bagi tanah. Sedangkan matahari adalah sumber semua kehidupan. Tetapi, hanya tumbuh-tumbuhan yang dapat menyimpan daya matahari itu dengan perantara klorofil, untuk kemudian menyerahkannya kepada manusia dan hewan dalam bentuk bahan makanan organik yang dibentuknya. Ayat di atas menunjukkan bukti kemahakuasaan Allah SWT. Dimana Allah SWT menurunkan air hujan kemudian menjadikan tanah subur hingga menumbuhkan beranekaragam tumbuhan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Allah SWT juga telah menjelaskan berbagai macam tumbuhan yang tumbuh di muka bumi ini dapat digunakan sebagai sumber makanan maupun sebagai bahan obat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 69 sebagai berikut:

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ وَفِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan” (QS. An-Nahl [16]: 69).

Berdasarkan Tafsir al-Qurthubi (2007) pada lafadz (ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ) memiliki arti “Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan”. Demikianlah karena engkau makan sari bunga pepohonan. Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir (2005) pada lafadz (فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ) yang berarti “Terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia”, maksudnya di dalam madu itu terdapat obat penyembuh bagi manusia. Allah SWT mengatakan “*fiihi syifa’ linnas*”, yang berarti bahwa madu itu bisa dipergunakan untuk obat penyakit kedinginan, karena madu itu panas.

Berdasarkan Tafsir Shihab (2002), ayat ini menjelaskan bahwa lebah dapat melakukan aneka kegiatan yang bermanfaat, bahkan bermanfaat untuk manusia. Manfaat itu antara lain adalah menghasilkan madu. Dimana madu itu didapatkan lebah setelah menghisap sari bunga. Di dalam sari bunga itu terdapat obat penyembuhan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda kekuasaan dan kebesaran Allah SWT bagi orang-orang yang berpikir. Ayat di atas mengandung makna bahwasanya Allah SWT telah menumbuhkan berbagai macam tumbuhan yang mempunyai manfaat begitu besar bagi manusia, di antaranya dimanfaatkan sebagai obat.

2.2 Tumbuhan Obat dalam Perspektif Sains

Tumbuhan obat dapat didefinisikan sebagai tumbuhan yang menghasilkan satu atau lebih komponen aktif yang digunakan untuk perawatan kesehatan atau pengobatan (Safryadi dkk., 2017). Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang bagian-bagiannya dapat dimanfaatkan. Bagian tumbuhan yang dapat dimanfaatkan

di antaranya akar, batang, daun, buah maupun hasil ekskresinya yang diyakini dapat menyembuhkan atau mengurangi rasa sakit (Lestari dkk., 2021).

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang bisa diambil manfaatnya sebagai obat herbal yang mempunyai kandungan yang berkhasiat obat dan penggunaannya tidak berbahaya untuk tubuh (Qasrin dkk., 2020). Tumbuhan obat memiliki keunggulan lebih dari obat biasa, karena memiliki kemampuan untuk memperbaiki aktivitas biomolekuler tubuh. Tumbuhan obat dapat mengobati dan menyembuhkan suatu penyakit tertentu. Tumbuhan obat memiliki kemampuan memperbaiki keseluruhan sistem, karena bekerja dalam lingkup sel molekuler (Farida, 2012).

Berbagai macam tumbuhan obat dapat dijadikan sebagai bahan obat tradisional untuk kesehatan. Dalam penelitian Mais dkk. (2018) melaporkan bahwa tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh Etnis Sahu dan Loloda di Kabupaten Halmahera Barat sebanyak 59 spesies tumbuhan obat, yang terdiri dari 42 famili. Famili yang paling banyak dimanfaatkan adalah famili Malvaceae, Euphorbiaceae dan Zingiberaceae. Menurut Masnadi dkk. (2019), tumbuhan famili Malvaceae mengandung senyawa berkhasiat seperti flavonoid, alkaloid, tanin, fenolik, dan triterpenoid. Siregar dkk. (2017) menjelaskan bahwa tumbuhan famili Euphorbiaceae memiliki kandungan senyawa alkaloid, flavonoid, saponin, tanin, steroid, dan terpenoid yang berperan sebagai antibakteri. Sementara itu, menurut Dewi dkk. (2017), tumbuhan famili Zingiberaceae mengandung senyawa bioaktif seperti minyak atsiri, flavonoid dan polifenol yang berkhasiat sebagai pengobatan.

Tumbuhan obat tradisional mempunyai kelebihan dibandingkan dengan obat modern. Kelebihan tumbuhan obat tradisional di antaranya yaitu tidak ada efek samping jika digunakan dengan benar, efektif untuk menyembuhkan penyakit yang

sulit disembuhkan dengan obat kimia, harga yang terjangkau, dan tidak diperlukan tenaga medis dalam penggunaannya. Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat ini sangat penting dan diharapkan dapat mendorong adanya upaya pelestarian untuk jenis-jenis tumbuhan obat (Mamahani, 2016).

Tumbuhan obat tradisional telah digunakan oleh suku atau etnis di Indonesia, antara lain Suku Melayu. Berdasarkan penelitian Qasrin dkk. (2020), dikemukakan bahwa, tumbuhan obat tradisional yang sering digunakan oleh Suku Melayu Kabupaten Lingga Kepulauan Riau adalah cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*). Cocor bebek digunakan masyarakat untuk meringankan gejala demam pada anak, obat sakit kepala, batuk, sakit dada, memperlancar haid, obat luka, bisul, dan penyakit kulit. Hakim (2015) menjelaskan, kandungan kimia yang terdapat pada daun cocor bebek adalah senyawa alkaloid, flavonoid, saponin, dan tannin.

Pada penelitian Yassir & Asnah (2018), masyarakat Desa Batu Hampan, Kabupaten Aceh Tenggara memanfaatkan daun sirih untuk memperlancar haid. Kandungan kimia pada daun sirih diantaranya saponin, flavonoid, polifenol, dan minyak astari. Senyawa saponin dapat bekerja sebagai antimikroba. Senyawa ini akan mengubah permeabilitas membran sel dan mendegradasi sel. Senyawa flavonoid diduga memiliki mekanisme kerja mendenaturasi protein sel bakteri dan mendegradasi membran sel tanpa dapat diperbaiki lagi.

Berdasarkan Tima dkk. (2020), tumbuhan jarak pagar biasa digunakan masyarakat Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur untuk mengobati demam atau panas tinggi pada anak, bengkak, sakit mata, sakit telinga, sakit gigi dan sakit kepala. Menurut Prasad *et al.* (2012), Jarak pagar (*Jatropha curcas*) mengandung zat aktif berupa flavonoid, saponin, tannin, alkaloid dan

protease cucain. Flavonoid memiliki sifat anti bakteri dan antioksidan yang dapat menghambat bakteri patogen, sehingga infeksi luka dapat diminimalisir bahkan tidak terjadi.

2.3 Etnobotani Tumbuhan Obat

Etnobotani berasal dari kata "etnologi" yang berarti kajian mengenai budaya, dan "botani" yang berarti kajian mengenai tumbuhan. Etnobotani adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan tumbuhan (Batlajery dkk., 2022). Etnobotani tumbuhan obat adalah satu di antara banyak kajian etnobotani yang lain seperti Etnofarmakologi, Etnomedisin, Etnoekologi, dan lain sebagainya (Hakim, 2014).

Etnobotani merupakan suatu studi pengetahuan masyarakat lokal tentang tumbuhan. Ilmu etnobotani berkisar pada pemanfaatan tumbuh-tumbuhan oleh orang-orang di sekitarnya sebagai bahan pangan, papan, kosmetik, obat, dan lain sebagainya yang pada aplikasinya mampu meningkatkan daya hidup masyarakat (Arum dkk., 2018). Etnobotani juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari budaya masyarakat dalam memanfaatkan tumbuh-tumbuhan yang dinilai dapat memberikan manfaat bagi manusia (Syafitri dkk., 2014).

Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik secara menyeluruh antara masyarakat lokal dengan alam lingkungannya yang meliputi pengetahuan tentang sumber daya alam tumbuhan (Apyanto dkk., 2015). Kajian etnobotani secara spesifik dilakukan oleh masyarakat luas sebagai sarana untuk mengetahui potensi dari tumbuhan tertentu yang berkhasiat obat. Lebih lanjut, masyarakat menjadikan tumbuhan tersebut sebagai alternatif untuk menggantikan

obat- obatan yang mengandung bahan kimia ke obat- obatan herbal yang tidak mengandung efek samping (Safryadi dkk., 2017).

Banyak penelitian etnobotani di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, melaporkan penggunaan tumbuhan obat secara tradisional untuk proses penyembuhan dan telah digunakan selama beberapa generasi di masyarakat tertentu. Keragaman budaya memberikan kontribusi yang luas terhadap pengetahuan tradisional ini, akan tetapi aksesnya masih terbatas. Pengetahuan tradisional biasanya disampaikan secara lisan dan seringkali bersifat spesifik. Adapun pengetahuan tradisional ini hanya sering dimiliki oleh pemimpin suku, kepala desa, tetua, kepala kampung (desa kecil), atau dukun di masyarakat atau suku tertentu (Rukmana dkk., 2021).

Oleh karena itu kontribusi dan peran etnobotani sangat luas dan beragam baik pada generasi saat ini maupun generasi mendatang. Satu di antaranya etnobotani digunakan sebagai alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisional. Ini dilakukan sebagai wujud konservasi lokal agar pengetahuan tersebut tidak hilang dan punah (Aziz dkk., 2018). Peran etnobotani lainnya yaitu konservasi tumbuhan dan penilaian status konservasi tumbuhan, menjamin keberlanjutan persediaan makanan, menjamin ketahanan pangan lokal hingga global, memperkuat identitas etnik dan nasionalisme, pengakuan hak masyarakat lokal terhadap kekayaan sumberdaya dan akses terhadapnya, serta berperan dalam penemuan obat- obatan baru (Utami dkk., 2019).

2.4 Suku Baduy

2.4.1 Definisi Antropologi Suku Baduy

Suku Baduy merupakan salah satu suku di Indonesia yang sampai sekarang masih mempertahankan nilai-nilai budaya dasar yang dimiliki dan diyakininya, ditengah-tengah kemajuan peradaban di sekitarnya. Suku Baduy bermukim tepat di kaki pegunungan Kendeng di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Rangkasbitung, Banten, yang berjarak sekitar 40 km dari kota Rangkasbitung. Sebutan “Baduy” merupakan sebutan yang diberikan oleh penduduk luar kepada kelompok masyarakat tersebut (Suryani, 2014).

Berawal dari sebutan para peneliti Belanda yang menyamakan Suku Baduy dengan kelompok Arab Badawi yang merupakan masyarakat yang berpindah-pindah (nomaden). Kemungkinan lain adalah karena adanya Sungai Baduy dan Gunung Baduy yang ada di bagian utara di wilayah tersebut. Suku Baduy sendiri lebih suka menyebut diri sendiri sebagai “urang Kanekes” atau “orang Kanekes” sesuai dengan nama wilayahnya, atau sebutan yang mengacu kepada nama kampungnya seperti “urang Cibeo” (Suryani, 2014).

Suku Baduy sebagai satu di antara suku-suku di Indonesia dan juga berbagai suku di dunia, sebenarnya telah termuat di dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al-Hujurat [49]: 13).

Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir (2005) pada lafadz (يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ)

(ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا) memiliki arti "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal*". Maksudnya agar saling kenal mengenal sesama mereka, yang masing-masing kembali kepada kabilah mereka. Berdasarkan Tafsir al-Qurthubi (2007) dalam ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa sesungguhnya ketakwaan-lah yang dipandang oleh Allah dan Rasul-Nya, bukan kedudukan dan garis keturunan.

Berdasarkan tafsir Shihab (2002), ayat ini menegaskan bahwa sesungguhnya Allah SWT telah menciptakan manusia dalam keadaan sama dari satu asal yakni Adam dan Hawa. Kemudian Allah SWT jadikan keturunan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya manusia saling mengenal dan saling menolong. Sesungguhnya orang yang paling mulia derajatnya di sisi Allah SWT adalah orang yang paling bertakwa. Ayat ini juga menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku tidak hanya untuk mengenal orangnya saja, tetapi juga mengenal adat dan kebiasaan suku bangsa tertentu, bahkan yang berkaitan tentang pemanfaatan tumbuhan untuk obat.

2.4.2 Kelompok Etnis Suku Baduy

Kelompok etnis Suku Baduy terbagi menjadi tiga yaitu, Baduy Dalam (Tangtu), Baduy Luar (Panamping), dan Baduy Dangka (Budiaman dkk., 2020):

1. Baduy Dalam (Tangtu)

Tangtu adalah kelompok yang dikenal sebagai Baduy Dalam yang paling ketat mengikuti adat istiadat. Baduy Dalam tinggal di tiga kampung yaitu Cibeo,

Cikartawana, dan Cikeusik (Budiaman dkk., 2020). Ciri khas masyarakat Baduy Dalam adalah pakaiannya berwarna putih alami atau hitam serta memakai ikat kepala putih (Gambar 2.1). Baduy Dalam menolak akan adanya teknologi modern dalam kehidupan sehari-harinya. Baduy Dalam sangat memegang teguh tradisi dan patuh pada peraturan adat (El Islami dkk., 2018).



Gambar 2.1 Pakaian adat Suku Baduy Dalam (Tangtu) (Permana, 2009)

2. Baduy Luar (Panamping)

Panamping adalah kelompok yang dikenal sebagai Baduy Luar, yang tinggal di berbagai kampung, di antaranya Kampung Cikadu, Kaduketuk, Kadukolot, Gajeboh, Cisagu, dan lain sebagainya (Budiaman dkk., 2020). Masyarakat Baduy Luar berciri khas mengenakan pakaian hitam dan ikat kepala berwarna biru (Gambar 2.2). Umumnya dalam kesehariannya Suku Baduy baik luar maupun dalam selalu membawa “*bedog*” yaitu istilah golok dalam bahasa suku Baduy. Pakaian adat Suku Baduy dilengkapi dengan tas yang dibuat dari kulit kayu pohon terep yang disebut *koja* atau *jarog*. Tas ini memiliki fungsi sebagai tempat menyimpan perlengkapan. Sementara, perempuan Suku Baduy menggunakan pakaian adat berupa kain berwarna biru kehitam-hitaman yang digunakan dari tumit

sampai ke dada berbentuk kebaya dengan motif batik. Perempuan suku Baduy yang sudah menikah akan terlihat terbuka di bagian dada sedangkan mereka yang belum menikah maka bagian dada akan terlihat tertutup. Masyarakat Baduy Luar tidak seperti Baduy Dalam yang sangat taat pada adat dan tidak mau menerima kemajuan teknologi. Dalam kehidupan sehari-harinya, masyarakat Baduy Luar sudah terpengaruh budaya luar dan kemajuan teknologi, tetapi masih patuh terhadap adat istiadat meski tidak seketat Baduy Dalam (El Islami dkk., 2018). Panamping (Baduy Luar) juga dapat diartikan sebagai orang-orang yang telah keluar dari adat dan wilayah Tangtu (Baduy Dalam). Penyebab dikeluarkannya masyarakat Baduy Luar adalah masyarakat tersebut melanggar peraturan adat yang disebut *Pikukuh* (Permana, 2009).



Gambar 2.2 Pakaian adat Suku Baduy Luar (Panamping) (Suryani, 2014)

3. Baduy Dangka

Baduy dangka adalah Suku Baduy yang tinggal di luar wilayah Kanekes. Berbeda dengan Baduy Dalam dan Baduy Luar, Baduy dangka tinggal di dua kampung yaitu Padawaras (Cibengkung) dan Sirahdayeuh (Cihandam). Baduy Dangka berfungsi sebagai kampung “*buffer zone*”. *Buffer zone* adalah wilayah penyangga yang mengelilingi atau berdampingan dengan wilayah Baduy dan

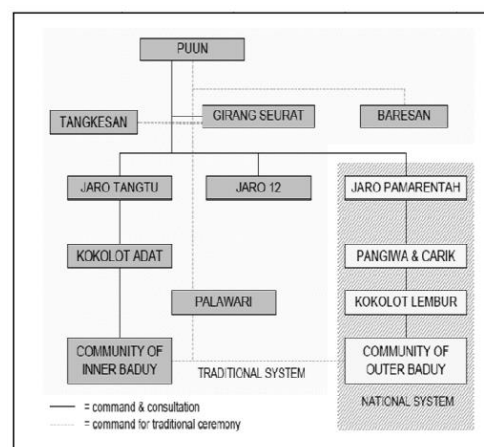
berfungsi untuk melindungi wilayah Baduy dari pengaruh budaya luar (Astari, 2009).

2.4.3 Sistem Pemerintahan Suku Baduy

Struktur pemerintahan masyarakat Kanekes atau Suku Baduy mengenal dua sistem pemerintahan, yaitu sistem nasional, yang mengikuti aturan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan sistem adat yang mengikuti adat istiadat yang dipercaya masyarakat. Kedua sistem tersebut digabung atau diakulturasikan sedemikian rupa sehingga tidak terjadi perbenturan. Secara nasional masyarakat Kanekes dipimpin oleh kepala desa yang disebut sebagai *jaro pamarentah*, yang ada di bawah camat, sedangkan secara adat tunduk pada pimpinan adat Kanekes yang tertinggi, yaitu *puun*. Berbeda dengan desa umumnya di Indonesia, Kepala Desa Kanekes atau *jaro pamarentah* Suku Baduy dipilih oleh *puun* (Suryani, 2014).

Sementara itu, sistem pemerintahan adat pada Suku Baduy bercorak kesukuan atau yang disebut *kapuunan*, karena *puun* menjadi pimpinan tertinggi (Gambar 2.3). Struktur ini dipimpin oleh tiga orang *puun* di Baduy Dalam. *Puun Cikeusik* yang terletak di daerah Baduy paling selatan bertugas untuk menentukan berbagai kegiatan keagamaan sekaligus pengadilan adat, *Puun Cibeo* bertugas untuk menjaga hubungan dengan dunia luar atau tamu yang datang, dan *Puun Cikartawana* bertanggungjawab dalam urusan pembinaan masyarakat. Jabatan *puun* berlangsung turun-temurun, namun tidak otomatis dari bapak ke anak, melainkan dapat juga kerabat lainnya. Jangka waktu jabatan *puun* juga tidak ditentukan, hanya berdasarkan pada kemampuan seseorang memegang jabatan tersebut (Budiaman dkk., 2020).

Pelaksana sehari-hari pemerintahan adat *kapuunan* (kepuunan) dilaksanakan oleh *jaro*, yang dibagi ke dalam empat jabatan, yaitu *jaro tangtu*, *jaro dangka*, *jaro tanggungan*, dan *jaro pamarentah*. *Jaro tangtu* bertanggung jawab pada pelaksanaan hukum adat pada masyarakat tangtu (Baduy Dalam) dan berbagai macam urusan lainnya. *Jaro dangka* bertugas menjaga, mengurus, dan memelihara tanah titipan leluhur yang ada di dalam dan di luar Kanekes. *Jaro dangka* berjumlah 9 orang, yang apabila ditambah dengan 3 orang *jaro tangtu* disebut sebagai *jaro duabelas*. Pimpinan dari *jaro duabelas* ini disebut sebagai *jaro tanggungan*. Adapun *jaro pamarentah* secara adat bertugas sebagai penghubung antara masyarakat adat Kanekes dengan pemerintah nasional, yang dalam tugasnya dibantu oleh *pangiwa* (perwakilan kampung), *carik* (sekretaris desa), dan *kokolot lembur* atau tetua kampung (Suryani, 2014).



Gambar 2.3 Struktur pemerintahan Suku Baduy (Suparmini dkk., 2013)

2.4.4 Kearifan Lokal Suku Baduy

Menurut Permana (2010), kearifan lokal sering dikaitkan dengan masyarakat lokal. Dalam bahasa asing kearifan lokal dapat diartikan sebagai

kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*). Sehingga kearifan lokal dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhannya, meliputi seluruh unsur kehidupan seperti, agama, ilmu dan teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian.

Suku Baduy dikenal sangat melestarikan kearifan lokal hingga lingkungan sekitarnya. Seperti pada kawasan hutan larangan yang merupakan daerah paling disakralkan dan dilindungi oleh Suku Baduy. Siapapun dilarang memasuki hutan larangan, tidak diperkenankan mengusik, ataupun mengambil sesuatu dari hutan larangan. Hal ini tidak lepas dari sistem kepercayaan animisme yang dianut oleh Suku Baduy yakni Sunda Wiwitan. Inti dari kepercayaan tersebut ditunjukkan dengan ketentuan adat yang mutlak yang disebut *pikukuh* (peraturan adat) dengan konsep tidak adanya perubahan sedikit pun atau tanpa perubahan apapun yang berbunyi “*lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung*”, yang berarti panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung. Makna *pikukuh* itu antara lain tidak mengubah sesuatu, atau dapat juga berarti menerima apa yang sudah ada (Suparmini dkk., 2013).

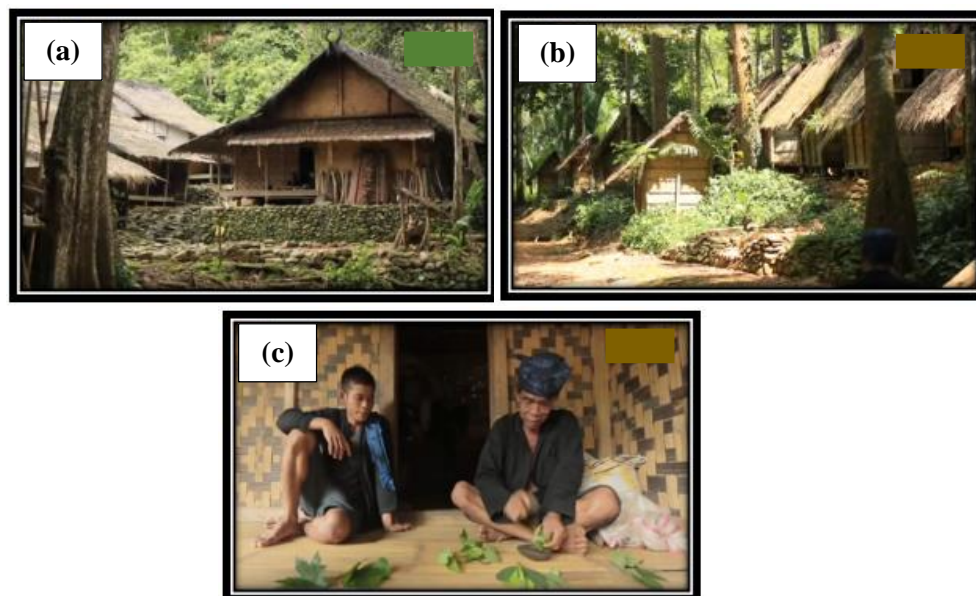
Menurut Suparmini dkk. (2013), kearifan lokal masyarakat Baduy dalam mengelola sumber daya alamnya dapat dilihat dari aturan pembagian wilayah menjadi tiga zona, yaitu; (1) zona *reuma* (permukiman), dimana Suku Baduy mendirikan rumah di zona ini secara berkelompok, (2) zona *heuma* (tegalan dan tanah garapan), lahan yang digunakan sebagai lahan pertanian intensif, seperti ladang kebun dan kebun campuran, dan (3) zona *leuweung kolot* (hutan tua) atau

leuweung titipan (hutan titipan), wilayah yang tidak boleh dibuat untuk ladang atau merupakan daerah konservasi. Wilayah ini hanya dapat dimanfaatkan untuk diambil kayunya secara terbatas.

Pengetahuan mengenai penyakit dan pengobatan bagi Suku Baduy termasuk warisan tradisional yang diturunkan dari generasi ke generasi. Sejak kecil Suku Baduy telah diajarkan oleh orang tuanya yang memiliki pengetahuan memanfaatkan tumbuhan tertentu di sekitarnya untuk mengobati berbagai penyakit. Tumbuhan tersebut banyak dan dapat diperoleh di hutan, sekitar ladang, atau sepanjang jalan menuju hutan atau ladang (Gambar 2.4). Beberapa contoh tumbuhan yang biasa digunakan sehari-hari oleh Suku Baduy untuk mengobati penyakit ringan adalah daun jambu biji (*Psidium guajava*) untuk mengobati sakit perut, daun jampang pahit/rumput belulang (*Eleusine indica*) untuk mengobati luka, tumbuhan capeuk untuk menghilangkan pegal-pegal, daun harendong/senggani (*Melastoma molabathicum*) untuk mengobati sakit gigi, dan kulit pohon teureup/terap (*Artocarpus elasticus*) untuk menghilangkan gatal-gatal pada kulit (Permana, 2009).

Menurut konsep Suku Baduy, seseorang dikatakan dalam keadaan sakit apabila sesuatu yang dideritanya itu tidak dapat diobati sendiri dan tidak dapat beraktivitas seperti biasanya. Jika menderita batuk, gatal-gatal, masuk angin, atau pilek, belum dapat dikatakan sakit karena masih dapat beraktivitas. Selain itu, seseorang dikatakan sakit, apabila keadaan itu dinyatakan oleh *paraji* (dukun) atau *kokolot lembur* (tetua kampung). Untuk mengobati penyakit panas/demam/meriang Suku Baduy biasanya menggunakan: (1) minuman dari rebusan air daun dadap (*Erythrina sumbuhrans*), jukut tiis/cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*), dan daun

aceh/rambutan (*Nephelium lappaceum*), atau (2) minuman dari air seduhan remasan daun kaca piring (*Gardenia jasminoides*) dan daun sirsak (*Annona muricata*) (Permana, 2009).

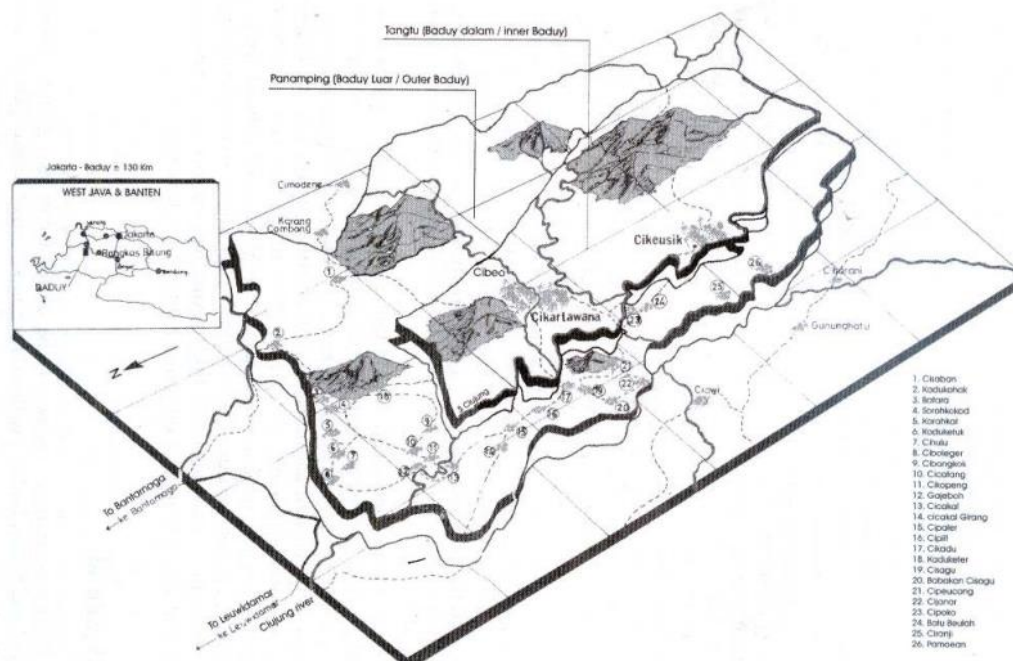


Gambar 2.4 Kondisi Suku Baduy Luar. (a) pemukiman suku baduy luar, (b) tumbuhan obat di lingkungan pemukiman, (c) suku baduy luar sedang mengolah tumbuhan obat (Suryani, 2014)

2.5 Deskripsi Wilayah Penelitian

Secara geografis wilayah Baduy terletak pada koordinat $6^{\circ}27'27''$ LS – $6^{\circ}30'0''$ LS dan $108^{\circ}3'9''$ BT – $106^{\circ}4'55''$ BT, dan secara administratif wilayah Baduy termasuk dalam wilayah Desa kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Wilayah Baduy terdiri atas beberapa kampung yang secara adat terdiri atas Baduy Tangtu dan Baduy Panamping. Kampung yang merupakan Baduy Tangtu terdiri atas kampung Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik yang merupakan wilayah Baduy Dalam. Sedangkan kampung yang merupakan Baduy Panamping atau wilayah Baduy Luar terdiri atas 54 kampung (Gambar 2.5) (Suparmini dkk., 2013).

Topografi daerah Baduy terdiri atas bukit-bukit dengan kemiringan lereng hingga mencapai rata-rata 45%. Luas wilayah Baduy meliputi 5.101,85 ha, secara umum dibagi menjadi tiga macam yaitu, lahan usaha pertanian merupakan bagian terbesar dalam penggunaan lahan di wilayah Baduy, yakni seluas 2.585,29 ha atau 50,67%. Lahan ini terdiri atas lahan yang ditanami seluas 709,04 ha dan lahan yang tidak ditanami seluas 1.876,25 ha. Lahan permukiman merupakan bagian yang terkecil, hanya meliputi 24,50 ha atau 0,48%. Adapun sisanya seluas 2.492,06 ha atau 48,85%, merupakan hutan tetap sebagai hutan lindung yang tidak boleh digarap untuk dijadikan lahan pertanian (Suparmini dkk., 2013).



Gambar 2.5 Peta wilayah Suku Baduy (Iskandar dan Iskandar, 2015)

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif (non-eksperimen) yang dilaksanakan menggunakan metode survei dan teknik wawancara. Adapun teknik wawancara yang digunakan yakni wawancara semi terstruktur (*semi-structured interview*) dan wawancara terbuka (*unstructured interview*). Penelitian ini menggunakan pendekatan PEA (*Participatory Ethnobotanical Appraisal*) yakni keterlibatan peneliti secara aktif di masyarakat dalam kegiatan yang berhubungan dengan pemanfaatan tumbuhan obat.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April 2023 berlokasi di wilayah Suku Baduy Luar, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

3.3 Alat dan Bahan

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku catatan, pedoman wawancara, kamera, alat perekam suara, alat tulis, aplikasi *PlanNet Plant Identification*, *Google Lens*, *WFO Plant List*, dan buku *Flora* oleh Dr. C.G.G.J. Van Steenis (2013) untuk identifikasi tumbuhan.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah Suku Baduy Luar di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Sampel dalam penelitian terdiri dari informan kunci (*key informant*) dan informan bukan kunci (*non-key informant*). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Informan kunci (*key informant*) adalah orang yang memahami tumbuhan obat dengan kriteria dapat menjelaskan tumbuhan obat dalam perspektif tradisional (tanpa penjelasan kandungan fitokimia), menjelaskan jenis tumbuhan obat beserta manfaatnya, organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat, cara pemanfaatan tumbuhan obat, cara perolehan tumbuhan obat, serta cara pelestarian tumbuhan obat sekaligus dapat membuat atau meramu tumbuhan obat. Informan kunci diperoleh dari teknik *purposive sampling*, meliputi: a) Tokoh adat Suku Baduy Luar (*jaro pamarentah*) berjumlah 1 orang, sekretaris desa (*carik*) berjumlah 1 orang, dan perwakilan kampung berjumlah 1 orang.

Informan bukan kunci (*non-key informant*) terdiri dari masyarakat umum pengguna tumbuhan obat dan dapat menjelaskan tentang tumbuhan obat namun kemampuannya di bawah informan kunci. Informan bukan kunci berjumlah 27 orang yang diperoleh dari teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* dengan kriteria masyarakat umum bukan tokoh adat yang segala tindakannya terkait tumbuhan obat mengikuti informan kunci.

3.5 Prosedur Penelitian

3.5.1 Studi Pendahuluan

Studi Pendahuluan dilakukan untuk mengajukan permohonan izin masuk ke Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten dan berkenalan dengan tokoh adat. Studi pendahuluan juga dimaksudkan untuk merencanakan pengambilan data etnobotani tumbuhan obat oleh Suku Baduy Luar sekaligus penentuan informan kunci (*key informant*) dan informan bukan kunci (*non-key informant*) yang akan diwawancarai dalam penelitian ini.

3.5.2 Pengambilan Data

Pengambilan data tumbuhan obat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten dilakukan dengan metode survei serta teknik wawancara semi terstruktur (*semi-structured interview*) dan wawancara terbuka (*unstructured interview*) sebagaimana pedoman wawancara terlampir. Bahasa yang digunakan dalam wawancara adalah Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia sesuai kemampuan informan. Kemudian data dikumpulkan dalam Tabel.

Tabel 3.1 Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Obat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten

No.	Jenis Tumbuhan		Famili
	Nama Lokal	Nama Ilmiah	
1.			
2.			
3.			

Tabel 3.2 Organ Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Obat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten

No.	Jenis Tumbuhan		Organ Tumbuhan
	Nama Lokal	Nama Ilmiah	
1.			
2.			
3.			

Tabel 3.3 Cara Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten

No.	Ramuan/ Tunggal	Jenis Tumbuhan		Cara Pemanfaatan		Manfaat
		Nama Lokal	Nama Ilmiah	Pengolahan	Penggunaan	
1.						
2.						
3.						

Tabel 3.4 Cara Perolehan Tumbuhan Obat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten

No.	Jenis Tumbuhan		Cara Perolehan
	Nama Lokal	Nama Ilmiah	
1.			
2.			
3.			

3.5.3 Dokumentasi dan Identifikasi Tumbuhan

Data jenis tumbuhan obat yang terkumpul dari wawancara serta hasil dokumentasi diidentifikasi menggunakan aplikasi *PlanNet Plant Identification*, *Google Lens*, *WFO Plant List*, dan buku *Flora* oleh Dr. C.G.G.J. Van Steenis (2013). Apabila kesulitan mengidentifikasi jenis tumbuhan obat, dilakukan konsultasi dengan Seksi Jasa Ilmiah Kebun Raya Purwodadi. Berdasarkan identifikasi ini, dihasilkan data yakni nama lokal, nama ilmiah, dan famili dari

tumbuhan obat yang dimanfaatkan. Data jenis tumbuhan obat didokumentasikan dalam bentuk foto dan dicatat dalam tabel.

Data manfaat tumbuhan obat berupa nama penyakit yang dapat diobati oleh suatu jenis tumbuhan obat. Data organ tumbuhan obat merupakan bagian tumbuhan seperti akar, batang, daun, bunga, buah, dan bagian lainnya yang dimanfaatkan dalam pengobatan. Data manfaat tumbuhan obat dicatat dalam bentuk tabel. Sedangkan data organ tumbuhan obat didokumentasikan dalam bentuk foto dan dicatat dalam tabel.

Data cara pemanfaatan tumbuhan obat meliputi bentuk tunggal dan bentuk ramuan. Adapun cara pemanfaatan langsung tanpa pengolahan, yakni dengan dimakan langsung atau dioleskan. Sedangkan cara pemanfaatan melalui pengolahan terdiri dari direbus, diparut, ditumbuk, dibakar, dan lain sebagainya. Data cara pemanfaatan didokumentasikan dalam bentuk foto dan dicatat dalam tabel. Sedangkan cara perolehan tumbuhan obat, didokumentasikan tempat pengambilan tumbuhan obat yakni dari alam liar, budidaya, atau membeli di pasar, kemudian dicatat dalam tabel.

3.5.4 Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari sejumlah buku, jurnal, dan referensi lainnya yang membahas mengenai senyawa yang terkandung dalam tumbuhan obat. Adapun buku yang digunakan yakni buku 262 Tumbuhan Obat dan Khasiatnya oleh Hariana (2015).

3.6 Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif meliputi data: (1) jenis tumbuhan obat beserta manfaatnya, (2) bagian/organ tumbuhan yang digunakan, (3) cara pemanfaatan tumbuhan obat, serta (4) cara perolehan tumbuhan obat, serta (5) cara plestarian tumbuhan obat. Sementara itu, data kuantitatif meliputi: (1) persentase jenis tumbuhan obat, (2) persentase organ tumbuhan obat, (3) persentase cara pemanfaatan tumbuhan obat, dan (4) persentase cara perolehan tumbuhan obat.

Analisis perhitungan persentase jenis tumbuhan obat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Jenis (\%)} = \frac{\Sigma \text{Jenis tumbuhan yang disebut informan}}{\text{Total jenis tumbuhan yang disebut informan}} \times 100\%$$

Analisis perhitungan persentase organ tumbuhan dihitung menggunakan rumus (Hoffman & Gallaher, 2007):

$$\text{Organ (\%)} = \frac{\Sigma \text{Organ yang digunakan informan}}{\text{Total organ yang digunakan informan}} \times 100\%$$

Analisis perhitungan persentase cara pemanfaatan tumbuhan dihitung menggunakan rumus (Mulyani dkk., 2020):

$$(x) = \frac{\Sigma \text{Cara pemanfaatan yang disebut informan}}{\Sigma \text{Total cara pemanfaatan yang disebut informan}} \times 100\%$$

Analisis perhitungan persentase perolehan tumbuhan obat yang digunakan sebagai berikut (Mulyani dkk., 2020):

$$(x) = \frac{\Sigma \text{Sumber perolehan tumbuhan yang disebut informan}}{\Sigma \text{Total sumber perolehan yang disebut informan}} \times 100\%$$

**BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Obat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten

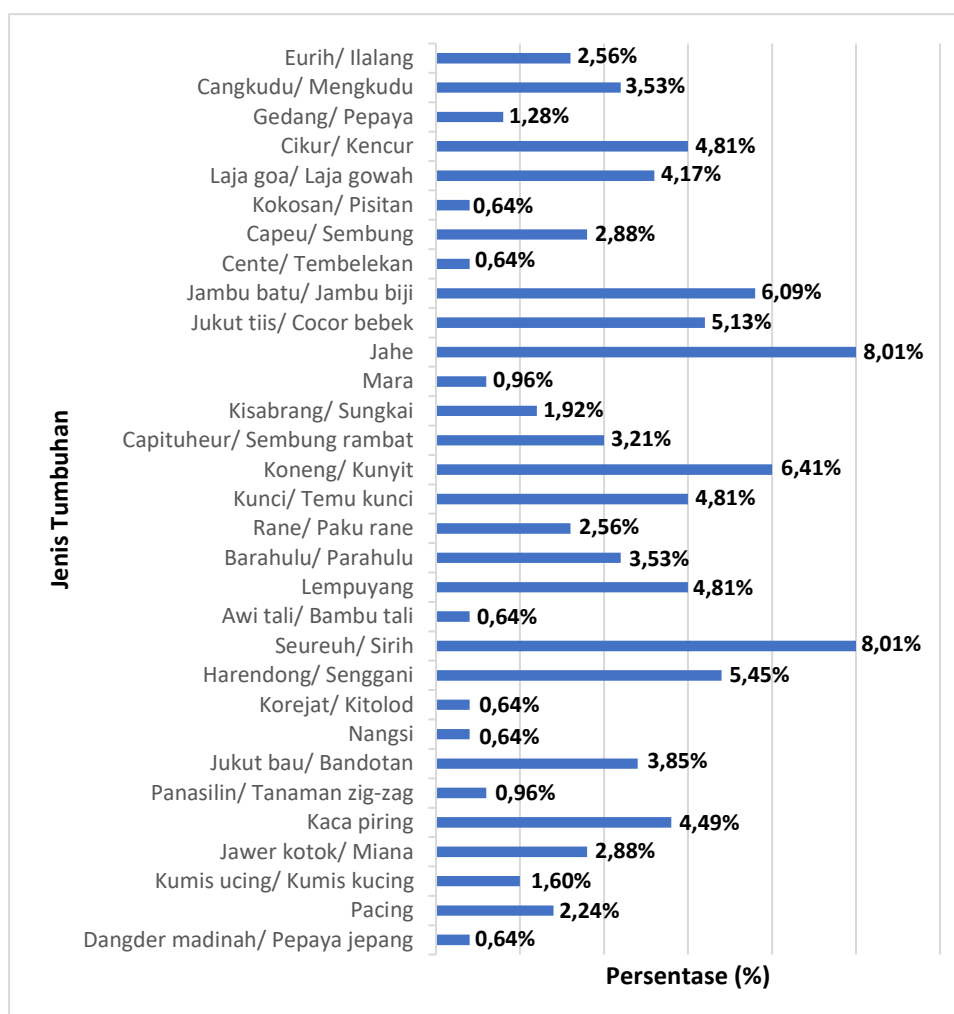
Berdasarkan hasil wawancara dengan Suku Baduy Luar didapatkan jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat. Dari hasil wawancara ini diketahui bahwa terdapat 17 Famili yang terdiri dari 31 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh Suku Baduy Luar. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat disajikan pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Obat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten

No.	Jenis Tumbuhan		Famili
	Nama Lokal	Nama Ilmiah	
1.	Dangder madinah/ Pepaya jepang	<i>Cnidoscopus aconitifolius</i> I.M.Johnst.	Euphorbiaceae
2.	Pacing	<i>Costus spiralis</i> Roscoe	Costaceae
3.	Kumis ucing/ Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume) Miq.	Lamiaceae
4.	Jawer kotok/ Miana	<i>Plectranthus scutellarioides</i> R.Br.	Lamiaceae
5.	Kaca piring	<i>Gardenia jasminoides</i> J.Ellis	Rubiaceae
6.	Panasilin/ Tanaman zig-zag	<i>Euphorbia tithymaloides</i> L.	Euphorbiaceae
7.	Jukut bau/ Bandotan	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	Asteraceae
8.	Nangsi	<i>Oreocnide rubescens</i> (Blume) Miq.	Urticaceae
9.	Korejat/ Kitolod	<i>Hippobroma longiflora</i> (L.) G.Don	Campanulaceae
10.	Harendong/ Senggani	<i>Melastoma malabathricum</i> L.	Melastomataceae
11.	Seureuh/ Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae

12.	Awi tali/ Bambu tali	<i>Gigantochloa apus</i> Kurz	Poaceae
13.	Lempuyang	<i>Zingiber zerumbet</i> (L.) Sm.	Zingiberaceae
14.	Barahulu/ Parahulu	<i>Meistera aculeata</i> (Roxb.) Škorničk. & M.F.Newman	Zingiberaceae
15.	Rane/ Paku rane	<i>Selaginella willdenowii</i> (Desv.) Baker	Selaginellaceae
16.	Kunci/ Temu kunci	<i>Boesenbergia rotunda</i> (L.) Mansf.	Zingiberaceae
17.	Koneng/ Kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	Zingiberaceae
18.	Capituheur/ Sembung rambat	<i>Mikania micrantha</i> Kunth	Asteraceae
19.	Kisabrang/ Sungkai	<i>Peronema canescens</i> Jack.	Lamiaceae
20.	Mara	<i>Macaranga tanarius</i> Müll.Arg.	Euphorbiaceae
21.	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	Zingiberaceae
22.	Jukut tiis/ Cocor bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i> (Lam.) Pers.	Crassulaceae
23.	Jambu batu/ Jambu biji	<i>Psidium guajava</i> L.	Myrtaceae
24.	Cente/ Tembelekan	<i>Lantana camara</i> L.	Verbenaceae
25.	Capeu/ Sembung	<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.	Asteraceae
26.	Kokosan/ Pisitan	<i>Dysoxylum parasiticum</i> (Osbeck) Kosterm.	Meliaceae
27.	Laja goa/ Laja gowah	<i>Alpinia malaccensis</i> (Burm.f.) Roscoe	Zingiberaceae
28.	Cikur/ Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Zingiberaceae
29.	Gedang/ Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	Caricaceae
30.	Cangkudu/ Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Rubiaceae
31.	Eurih/ Ilalang	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) P.Beauv.	Poaceae

Persentase jenis tumbuhan sebagai pengobatan oleh Suku Baduy Luar tersaji dalam Gambar 4.1 berikut:



Gambar 4.1 Persentase Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Obat oleh Suku Baduy Luar

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat dilihat bahwa jenis tumbuhan obat yang mempunyai persentase pemanfaatan tinggi yaitu Jahe (*Zingiber officinale*) sebesar 8,01%, Seureuh/ Sirih (*Piper betle* L.) sebesar 8,01%, dan Koneng/ Kunyit (*Curcuma longa* L.) sebesar 6,41%. Sedangkan tumbuhan yang jarang digunakan adalah Kokosan/ Pisitan (*Dysoxylum parasiticum*), Cente/ Tembelekan (*Lantana camara* L.), Awi tali/ Bambu tali (*Gigantochloa apus*), Korejat/ Kitolod

(*Hippobroma longiflora*), Nangsi (*Oreocnide rubescens*), dan Dangder madinah/ Pepaya jepang (*Cnidocolus aconitifolius*) dengan masing-masing nilai persentase sebesar 0,64%.

Jahe (*Zingiber officinale*) dengan persentase sebesar 8,01% dimanfaatkan oleh Suku Baduy Luar sebagai obat batuk, pilek, dan rematik. Kaban dkk. (2016) menjelaskan bahwa senyawa kimia metabolit sekunder pada jahe meliputi flavonoid, fenolik, alkaloid, triterpenoid, dan saponin. Kandungan alkaloid rimpang jahe berperan sebagai obat batuk, pengobatan sakit kepala, dan analgesik (peredai nyeri). Yuliningtyas dkk. (2019) menambahkan bahwa jahe juga memiliki senyawa fenolik termasuk gingerol dan shogaol dengan perannya dalam meningkatkan kekebalan tubuh, sebagai antioksidan, serta mencegah kanker usus besar dan penyakit jantung. Berdasarkan penjelasan ini, jahe memiliki khasiat yang berspektrum luas, sehingga lebih banyak digunakan sebagai obat.

Tumbuhan lain yang dimanfaatkan oleh Suku Baduy Luar adalah Seureuh/ Sirih (*Piper betle* L.) dengan persentase sebesar 8.01%. Biasanya Suku Baduy Luar memanfaatkan sirih untuk mempertahankan tubuh/kebugaran, menghindarkan dari rasa tidak nyaman pada badan, pegal-pegal atau capek, dan “masuk angin”. Sadiah dkk. (2022) menegaskan bahwa adanya zat aktif yakni minyak atsiri, fenol, kavikol, flavonoid, alkaloid, saponin, tanin, dan steroid pada daun sirih berpotensi sebagai antibiotik. Akibatnya, bakteri tidak dapat menjalankan fungsinya hingga mati. Zat aktif ini juga dapat menghambat pembentukan asam nukleat dan protein bakteri.

Suku Baduy Luar juga memanfaatkan Koneng/ Kunyit (*Curcuma longa* L.) dengan persentase sebesar 6,41 %. Kunyit dimanfaatkan sebagai obat kebugaran pasca melahirkan, pegal linu, dan flu. Mulyani dkk. (2016) mengemukakan bahwa

minyak atsiri, kurkumin, dimetoksin kurkumin, arabinosa, luktosa, glukosa, pati, tanin, magnesium, besi, kalsium, natrium, dan kalium semuanya terdapat pada rimpang kunyit. Berdasarkan komponen tersebut, rimpang kunyit mempunyai khasiat dalam menstabilkan stamina, mengontrol tekanan darah, mengobati gangguan pencernaan, memperlancar ASI, meredakan keseleo, memar pada kulit, dan rematik, serta membuat batuk menjadi reda dan sebagai obat anti kejang.

Menurut Albuquerque *et al.* (2006), jenis tumbuhan dengan persentase paling tinggi yakni pada jahe, sirih, dan kunyit, membuktikan bahwa jenis tumbuhan tersebut banyak dimanfaatkan karena mempunyai banyak manfaat menurut masyarakat. Sementara itu tumbuhan dengan persentase rendah sebesar 0,64% seperti pada Kokosan/ Pisitan (*Dysoxylum parasiticum*), Cente/ Tembelean (*Lantana camara* L.), Awi tali/ Bambu tali (*Gigantochloa apus*), Korejat/ Kitolod (*Hippobroma longiflora*), Nangsi (*Oreocnide rubescens*), dan Dangder madinah/ Pepaya jepang (*Cnidocolus aconitifolius*). Hal ini menunjukkan tumbuh-tumbuhan tersebut tidak banyak digunakan oleh Suku Baduy Luar karena spektrum khasiatnya lebih terbatas (sempit). Sebagai contoh Awi tali/ Bambu tali (*Gigantochloa apus*) hanya digunakan sebagai penawar racun.

4.2 Organ Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Obat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten

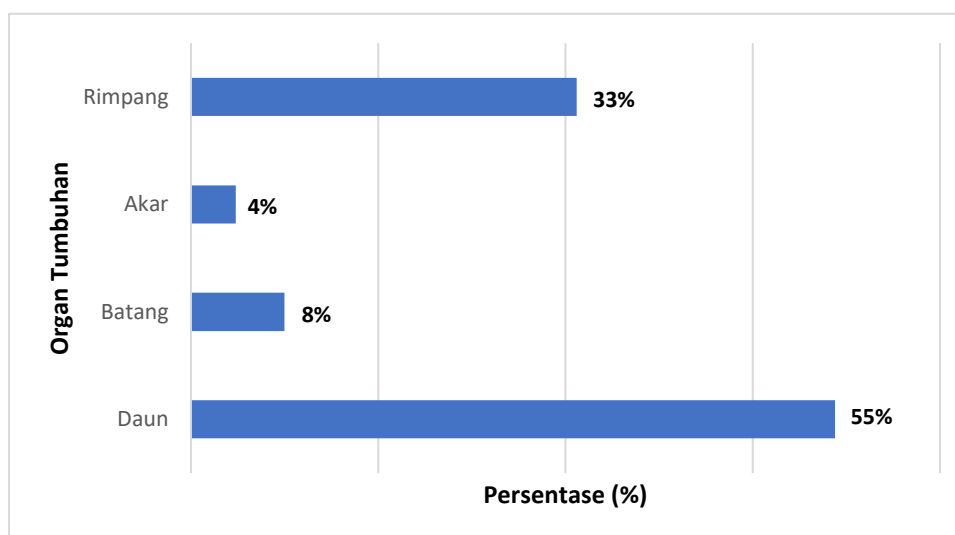
Berdasarkan hasil wawancara dengan Suku Baduy Luar diketahui bahwa terdapat 4 bagian/organ tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh Suku Baduy Luar. Bagian/organ tumbuhan tersebut tersaji dalam Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Organ Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Obat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten

No.	Jenis Tumbuhan		Organ Tumbuhan
	Nama Lokal	Nama Ilmiah	
1.	Dangder madinah/ Pepaya jepang	<i>Cnidoscopus aconitifolius</i> I.M.Johnst.	Daun
2.	Pacing	<i>Costus spiralis</i> Roscoe	Batang/Getah
3.	Kumis ucing/ Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume) Miq.	Daun
4.	Jawer kotok/ Miana	<i>Plectranthus scutellarioides</i> R.Br.	Daun
5.	Kaca piring	<i>Gardenia jasminoides</i> J.Ellis	Daun
6.	Panasilin/ Tanaman zig-zag	<i>Euphorbia tithymaloides</i> L.	Batang/Getah
7.	Jukut bau/ Bandoan	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	Daun
8.	Nangsi	<i>Oreocnide rubescens</i> (Blume) Miq.	Batang/Getah
9.	Korejat/ Kitolod	<i>Hippobroma longiflora</i> (L.) G.Don	Daun
10.	Harendong/ Senggani	<i>Melastoma malabathricum</i> L.	Daun
11.	Seureuh/ Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Daun
12.	Awi tali/ Bambu tali	<i>Gigantochloa apus</i> Kurz	Daun
13.	Lempuyang	<i>Zingiber zerumbet</i> (L.) Sm.	Rimpang
14.	Barahulu/ Parahulu	<i>Meistera aculeata</i> (Roxb.) Škorničk. & M.F.Newman	Batang
15.	Rane/ Paku rane	<i>Selaginella willdenowii</i> (Desv.) Baker	Daun
16.	Kunci/ Temu kunci	<i>Boesenbergia rotunda</i> (L.) Mansf.	Rimpang
17.	Koneng/ Kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	Rimpang
18.	Capituheur/ Sembung rambat	<i>Mikania micrantha</i> Kunth	Daun
19.	Kisabrang/ Sungkai	<i>Peronema canescens</i> Jack.	Daun
20.	Mara	<i>Macaranga tanarius</i> Müll.Arg.	Daun
21.	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	Rimpang
22.	Jukut tiis/ Cocor bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i> (Lam.) Pers.	Daun
23.	Jambu batu/ Jambu biji	<i>Psidium guajava</i> L.	Daun
24.	Cente/ Tembelekan	<i>Lantana camara</i> L.	Daun
25.	Capeu/ Sembung	<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.	Daun
26.	Kokosan/ Pisitan	<i>Dysoxylum parasiticum</i> (Osbeck) Kosterm.	Batang/Kulit batang
27.	Laja goa/ Laja gowah	<i>Alpinia malaccensis</i> (Burm.f.) Roscoe	Rimpang

28.	Cikur/ Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Rimpang
29.	Gedang/ Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	Akar
30.	Cangkudu/ Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Daun
31.	Eurih/ Ilalang	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) P.Beauv.	Akar

Data hasil pada tabel di atas kemudian dilakukan analisis persentase untuk mengetahui bagian/organ tumbuhan yang paling banyak dan paling rendah pemanfaatannya sebagai obat. Persentase bagian/organ tumbuhan yang dimanfaatkan tersaji dalam Gambar 4.2 berikut:



Gambar 4.2 Persentase Organ Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Obat oleh Suku Baduy Luar

Berdasarkan Gambar 4.2 bagian yang banyak dimanfaatkan sebagai obat yakni daun dengan persentase 55%. Tumbuhan yang pemanfaatannya memakai daun untuk obat di antaranya adalah Dangder madinah/ Pepaya jepang (*Cnidocolus aconitifolius*), Kumis ucing/ Kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), Jawer kotok/ Miana (*Plectranthus scutellarioides*), Kaca piring (*Gardenia jasminoides*), Jukut bau/ Bandotan (*Ageratum conyzoides* L.), Korejat/ Kitolod

(*Hippobroma longiflora*), Harendong/ Senggani (*Melastoma malabathricum*), dan Seureuh/ Sirih (*Piper betle* L.).

Suku Baduy Luar menggunakan bagian/organ daun karena mudah diambil dan diolah dibandingkan dengan organ lain. Hal ini sejalan dengan Silalahi dkk. (2018) bahwa daun adalah komponen tumbuhan yang mudah diperoleh, daun juga merupakan bagian yang sering digunakan oleh manusia untuk tujuan pengobatan. Elfrida dkk. (2017) lebih lanjut mengemukakan bahwa karena daun dapat digunakan terus menerus dan mudah beregenerasi, maka penggunaannya untuk pengobatan tradisional tidak membahayakan bagian tumbuhan lainnya.

Chekole (2017) menegaskan bahwa penggunaan bagian daun lebih banyak digunakan dalam pengobatan tradisional dikarenakan kemudahan dalam pengolahan dan konsentrasi metabolit sekundernya yang tinggi. Menurut Simorangkir dkk. (2017), daun mengandung berbagai komponen kimia yang berkhasiat, antara lain flavonoid, fenol, tanin, saponin, dan alkaloid. Sementara itu menurut Kodir dkk. (2017), daun tersusun atas sel parenkim yang mempunyai metabolisme aktif dalam pembuatan fotosintat yang mengandung unsur zat organik dan memiliki kemampuan meredakan penyakit serta berbagai asimilat yang mempengaruhi produksi metabolit. Nogia & Pati (2021) menambahkan bahwa biosintesis metabolit primer terjadi secara eksklusif di daun melalui proses fotosintesis. Hasil dari fotosintesis yang berasal dari metabolit primer akan menjadi bahan dasar dalam pembentukan metabolit sekunder.

Organ tumbuhan lainnya yang dimanfaatkan sebagai obat adalah rimpang dengan persentase 33%. Jenis tumbuhan yang pemanfaatannya memakai rimpang sebagai obat oleh Suku Baduy Luar yakni Lempuyang (*Zingiber zerumbet*), Kunci

(*Boesenbergia rotunda*), Koneng/ Kunyit (*Curcuma longa* L.), Jahe (*Zingiber officinale*), Laja goa (*Alpinia malaccensis*), dan Cikur/ Kencur (*Kaempferia galanga* L.).

Rimpang merupakan organ tumbuhan yang bermanfaat sebagai tempat penyimpanan cadangan makanan dan kaya akan zat aktif yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Hakim (2015) bahwa rimpang berperan dalam menyimpan hasil proses metabolisme tumbuhan, sehingga pada bagian tumbuhan tersebut terdapat beberapa bahan kimia aktif yang bermanfaat bagi kesehatan manusia. Menurut Kristiani & Ningrum (2020), kandungan flavonoid, saponin, dan fenol yang terdapat di dalam rimpang memiliki efek antioksidan yang dapat menurunkan tekanan darah dan menghilangkan radikal bebas.

Organ tumbuhan lainnya yang digunakan sebagai obat oleh Suku Baduy Luar adalah batang dengan persentase 8%. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan bagian batangnya yaitu Pacing (*Costus spiralis*), Panasilin/ Tanaman zig-zag (*Euphorbia tithymaloides* L.), Nangsi (*Oreocnide rubescens*), Barahulu (*Meistera aculeata*) dan Kokosan/ Pisitan (*Dysoxylum parasiticum*). Menurut Lopez & Barclay (2017), pada batang terdapat jaringan parenkim yang berguna untuk tempat penyimpanan pati, protein, minyak, dan termasuk metabolit sekunder. Sehingga organ batang juga dimanfaatkan sebagai obat. Eni dkk. (2019) berpendapat bahwa rendahnya penggunaan batang sebagai bahan obat disebabkan karena pengambilan organ batang akan memperburuk kerusakan dan merugikan individu tumbuhan tersebut.

Organ tumbuhan yang memiliki persentase pemanfaatan paling rendah adalah akar yaitu sebesar 4%. Tumbuhan yang dimanfaatkan bagian akarnya sebagai obat

adalah Gedang/ Pepaya (*Carica papaya* L.) dan Eurih/ Ilalang (*Imperata cylindrica*). Persentase organ tumbuhan yang rendah menunjukkan bahwa Suku Baduy Luar jarang menggunakan organ tersebut dan kurang mengetahui manfaatnya. Elfrida dkk. (2017) berpendapat bahwa penggunaan organ akar dalam pengobatan perlu dibatasi. Hal ini dimaksudkan agar tumbuhan tidak langsung dirugikan atau mati akibat penggunaan organ akar.

4.3 Cara Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten

Berdasarkan hasil wawancara dengan Suku Baduy Luar diketahui bahwa cara pemanfaatan tumbuhan sebagai obat dapat diolah sesuai dengan kebutuhan Suku Baduy Luar. Cara Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat oleh Suku Baduy Luar disajikan pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Cara Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten

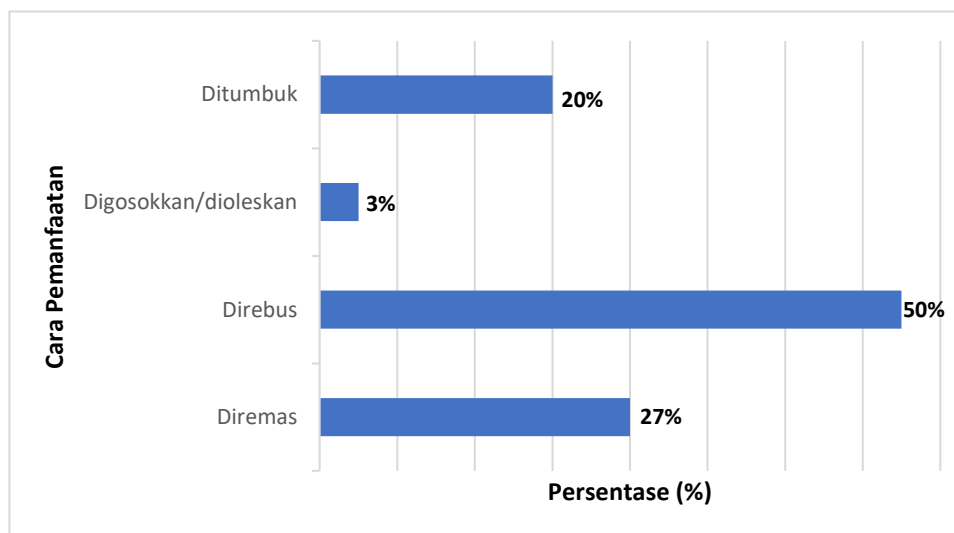
No.	Ramuan/ Tunggal	Jenis Tumbuhan		Cara Pemanfaatan		Manfaat
		Nama Lokal	Nama Ilmiah	Pengolahan	Penggunaan	
1.	Tunggal	Dangder madinah/ Pepaya jepang	<i>Cnidoscopus aconitifolius</i> I.M.Johnst.	Daun muda diremas, kemudian tambahkan air	Air remasan diminum	Meriang
2.	Tunggal	Pacing	<i>Costus spiralis</i> Roscoe	Batang tua dipotong, kemudian digeprek, lalu direbus	Air rebusan dapat diminum atau diteteskan ke mata	Darah tinggi, kolesterol
3.	Tunggal	Kumis ucing/ Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume) Miq.	Daun muda direbus	Air rebusan diminum	Diabetes, kolesterol
4.	Tunggal	Jawer kotok/ Miana	<i>Plectranthus scutellarioides</i> R.Br.	Daun muda nya diremas	Dioleskan ke kulit yang bengkak	Kulit bengkak

5.	Tunggal	Kaca piring	<i>Gardenia jasminoides</i> J.Ellis	Pucuk daun diremas, kemudian tambahkan air	Air remasan diminum	Panas dalam
6.	Tunggal	Panasilin/ Tanaman zig-zag	<i>Euphorbia tithymaloides</i> L.	Batang tua dipotong	Getah digosokkan langsung ke luka	Luka luar
7.	Tunggal	Jukat bau/ Bandotan	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	Daun muda diremas, kemudian tambahkan air	Air remasan diminum	Diare
8.	Tunggal	Nangsi	<i>Oreocnide rubescens</i> (Blume) Miq.	Batang tua ditumbuk, kemudian getah ditambahkan air	Air getah diminum	Panas dalam
9.	Tunggal	Korejat/ Kitolod	<i>Hippobroma longiflora</i> (L.) G.Don	Daun muda diremas, kemudian tambahkan air	Air remasan diminum	Sakit mata, sakit kepala
10.	Tunggal	Harendong/ Senggani	<i>Melastoma malabathricum</i> L.	Daun muda diremas, kemudian tambahkan air	Air remasan diminum	Diare
11.	Tunggal	Seureuh/ Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Daun tua direbus	Air rebusan diminum pagi hari	Kesehatan, kebugaran
12.	Tunggal	Awi tali/ Bambu tali	<i>Gigantochloa apus</i> Kurz	Daun muda diremas, kemudian tambahkan air	Air remasan diminum	Penawar racun
13.	Tunggal	Lempuyang	<i>Zingiber zerumbet</i> (L.) Sm.	Rimpang dewasa direbus	Air rebusan diminum	Sakit badan, penafsu makan
14.	Tunggal	Barahulu/ Parahulu	<i>Meistera aculeata</i> (Roxb.) Škorničk. & M.F.Newman	Batang muda diremas	Air yang keluar dari batang diteteskan ke mata	Sakit kepala
15.	Tunggal	Rane/ Paku rane	<i>Selaginella willdenowii</i> (Desv.) Baker	Daun muda dikunyah	Daun yang sudah dikunyah dioleskan ke luka	Luka luar

16.	Tunggal	Kunci/ Temu kunci	<i>Boesenbergia rotunda</i> (L.) Mansf.	Rimpang dewasa ditumbuk, kemudian ditambahkan air	Perasan airnya diminum	Kebugaran pasca melahirkan
17.	Tunggal	Koneng/ Kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	Rimpang dewasa ditumbuk, kemudian ditambahkan air	Perasan airnya diminum	Obat kebugaran pasca melahirkan, pegal linu, dan flu
18.	Tunggal	Capituheur/ Sembung rambat	<i>Mikania micrantha</i> Kunth	Daun muda direbus	Air rebusan diminum	Kesehatan, kebugaran
19.	Tunggal	Kisabrang/ Sungkai	<i>Peronema canescens</i> Jack.	Daun muda direbus	Air rebusan dipakai ketika mandi	Gatal-gatal
20.	Tunggal	Mara	<i>Macaranga tanarius</i> Müll.Arg.	Daun muda direbus	Air rebusan diminum	Kesehatan, kebugaran
21.	Tunggal	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	Rimpang dewasa dibakar, kemudian ditumbuk, lalu ditambahkan air panas dan gula aren	Kemudian diminum	Batuk, rematik, pilek
22.	Tunggal	Jukut tiis/ Cocor bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i> (Lam.) Pers.	Daun muda diremas, kemudian tambahkan air	Air remasan diminum	Demam/ meriang
23.	Ramuan	Jambu batu/ Jambu biji	<i>Psidium guajava</i> L.	5 helai daun jambu batu, 10 helai daun cente, 2 helai daun capeu, 1 kulit batang kokosan, 1 rimpang laja goa, 1 rimpang cikur, 1 akar gedang, 2 helai daun mengkudu, dan 5 akar eurih	Air rebusan diminum sebelum tidur sebanyak 1 gelas	Kesehatan, kebugaran
24.		Cente/ Tembelekan	<i>Lantana camara</i> L.			
25.		Capeu/ Sembung	<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.			
26.		Kokosan/ Pisitan	<i>Dysoxylum parasiticum</i> (Osbeck) Kosterm.			
27.		Laja goa/ Laja gowah	<i>Alpinia malaccensis</i> (Burm.f.) Roscoe			
28.		Cikur/ Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.			

29.		Gedang/ Pepaya	<i>Carica papaya L.</i>	dimasukan kedalam panci, kemudian ditambah- kan air kurang lebih 2 liter, lalu direbus selama 1-2 jam		
30.		Cangkudu/ Mengkudu	<i>Morinda citrifolia L.</i>			
31.		Eurih/ Ilalang	<i>Imperata cylindrica (L.) P.Beauv.</i>			

Tabel 4.3 di atas berisi cara pemanfaatan tumbuhan sebagai obat oleh Suku Baduy Luar. Persentase cara pemanfaatan tumbuhan obat dapat dilihat pada Gambar 4.3 berikut:



Gambar 4.3 Persentase Cara Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat oleh Suku Baduy Luar

Menurut hasil perhitungan diketahui bahwa cara pemanfaatan tumbuhan sebagai obat oleh Suku Baduy Luar dapat dilakukan melalui 2 macam pemanfaatan yakni, pemanfaatan langsung tanpa pengolahan dan pemanfaatan melalui pengolahan. Adapun cara pemanfaatan langsung tanpa pengolahan yaitu dengan cara digosokkan/dioleskan. Sedangkan pemanfaatan melalui pengolahan terdiri dari ditumbuk, direbus, dan diremas. Hasil persentase menunjukkan cara pemanfaatan

yang banyak dilakukan oleh Suku Baduy Luar yaitu dengan cara direbus sebesar 50%, kemudian diremas sebesar 27%, lalu ditumbuk sebesar 20%, dan terendah digosokkan/dioleskan sebesar 3%.

Oktafiani (2018) menjelaskan bahwa merebus adalah cara yang efektif untuk mengubah kandungan kimia tumbuhan menjadi larutan berair yang dapat dikonsumsi untuk tujuan pengobatan. Selain itu menurut Gunadi (2017) ramuan obat yang direbus dapat mengekstrak bahan kimia dari tumbuhan. Arofik (2022) menambahkan bahwa perebusan adalah proses pembuatan ramuan tumbuhan obat, dimana organ tumbuhan ditempatkan pada suhu tinggi. Hal ini mengakibatkan denaturasi protein. Agar isi sel dapat keluar dari sel, permeabilitas membran sel akan berubah (menjadi lebih permeabel). Untuk membebaskan fitokimia dalam tumbuhan, perebusan juga dirancang untuk melunakkan dan menghancurkan dinding sel tumbuhan.

Cara pemanfaatan tumbuhan obat oleh Suku Baduy Luar yang lainnya adalah dengan cara diremas dan ditumbuk. Menurut Poedjiadi (2006), protein membran akan mengalami denaturasi ketika mengalami proses mekanis. Selain gerakan mekanis, aseton, eter, pH, suhu ekstrem, dan ion logam berat semuanya juga dapat menyebabkan denaturasi. Semenya & Maroyi (2020) menjelaskan bahwa tujuan dari proses menumbuk agar kandungan yang ada pada bahan tumbuhan nantinya tidak hilang dan masih tetap utuh sehingga khasiatnya lebih baik saat digunakan dalam pengobatan. Dari segi farmakologis, pengolahan organ tumbuhan dengan cara ditumbuk mempunyai kelebihan karena tidak ada senyawa aktif yang hilang selama prosedur pemanasan.

Pemanfaatan tumbuhan obat dengan cara langsung atau tanpa pengolahan oleh Suku Baduy Luar adalah dengan cara digosokkan/dioleskan. Tumbuhan obat yang digunakan dengan cara digosokkan/dioleskan yaitu Jawer kotok/ Miana (*Plectranthus scutellarioides*), Panasilin/ Tanaman zig-zag (*Euphorbia tithymaloides* L.), dan Rane (*Selaginella willdenowii*). Menurut Shanthi dkk. (2014), penggunaan tumbuhan obat dapat dilakukan dengan cara diminum atau dioleskan. Penggunaan tumbuhan obat dengan cara dioleskan memberikan manfaatnya dengan menembus pori-pori kulit dan memasuki aliran darah.

4.4 Cara Perolehan Tumbuhan Obat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten

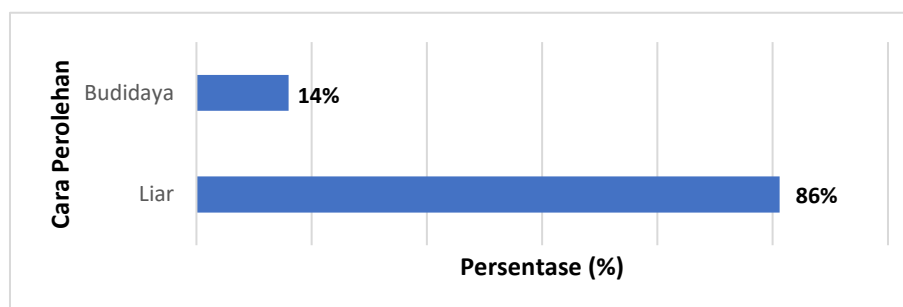
Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa cara perolehan tumbuhan obat oleh Suku Baduy Luar tersaji dalam Tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Cara Perolehan Tumbuhan Obat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten

No.	Jenis Tumbuhan		Cara Perolehan
	Nama Lokal	Nama Ilmiah	
1.	Dangder madinah/ Pepaya jepang	<i>Cnidoscopus aconitifolius</i> I.M.Johnst.	Liar
2.	Pacing	<i>Costus spiralis</i> Roscoe	Liar
3.	Kumis kucing/ Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume) Miq.	Liar
4.	Jawer kotok/ Miana	<i>Plectranthus scutellarioides</i> R.Br.	Liar
5.	Kaca piring	<i>Gardenia jasminoides</i> J.Ellis	Liar
6.	Panasilin/ Tanaman zig-zag	<i>Euphorbia tithymaloides</i> L.	Liar
7.	Jukut bau/ Bandotan	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	Liar
8.	Nangsi	<i>Oreocnide rubescens</i> (Blume) Miq.	Liar
9.	Korejat/ Kitolod	<i>Hippobroma longiflora</i> (L.) G.Don	Liar
10.	Harendong/ Senggani	<i>Melastoma malabathricum</i> L.	Liar
11.	Seureuh/ Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Liar

12.	Awi tali/ Bambu tali	<i>Gigantochloa apus</i> Kurz	Liar
13.	Lempuyang	<i>Zingiber zerumbet</i> (L.) Sm.	Liar
14.	Barahulu/ Parahulu	<i>Meistera aculeata</i> (Roxb.) Škorničk. & M.F.Newman	Liar
15.	Rane/ Paku rane	<i>Selaginella willdenowii</i> (Desv.) Baker	Liar
16.	Kunci/ Temu kunci	<i>Boesenbergia rotunda</i> (L.) Mansf.	Liar
17.	Koneng/ Kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	Budidaya
18.	Capituheur/ Sembung rambat	<i>Mikania micrantha</i> Kunth	Liar
19.	Kisabrang/ Sungkai	<i>Peronema canescens</i> Jack.	Liar
20.	Mara	<i>Macaranga tanarius</i> Müll.Arg.	Liar
21.	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	Budidaya
22.	Jukut tiis/ Cocor bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i> (Lam.) Pers.	Liar
23.	Jambu batu/ Jambu biji	<i>Psidium guajava</i> L.	Liar
24.	Cente/ Tembelekan	<i>Lantana camara</i> L.	Liar
25.	Capeu/ Sembung	<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.	Liar
26.	Kokosan/ Pisitan	<i>Dysoxylum parasiticum</i> (Osbeck) Kosterm.	Liar
27.	Laja goa/ Laja gowah	<i>Alpinia malaccensis</i> (Burm.f.) Roscoe	Liar
28.	Cikur/ Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Budidaya
29.	Gedang/ Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	Liar
30.	Cangkudu/ Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Liar
31.	Eurih/ Ilalang	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) P.Beauv.	Liar

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa cara perolehan tumbuhan obat oleh Suku Baduy Luar diperoleh dengan 2 cara yakni, budidaya dan mengambil liar di lingkungan sekitar. Persentase cara perolehan tumbuhan obat tersaji pada Gambar 4.4 berikut:



Gambar 4.4 Persentase Cara Perolehan Tumbuhan Obat oleh Suku Baduy Luar

Berdasarkan hasil diketahui bahwa cara perolehan tumbuhan obat oleh Suku Baduy Luar yang paling banyak dilakukan ialah mengambil liar di lingkungan sekitar dengan persentase sebanyak 86%, kemudian dengan budidaya (tanam sendiri) sebanyak 14%. Hal ini disebabkan karena berbagai jenis tumbuhan yang digunakan untuk obat dapat ditemukan di semak belukar sekitar kampung, ladang, maupun hutan. Suparmini (2013) menjelaskan bahwa keanekaragaman hayati di lingkungan Desa Kanekes cukup besar. Berbagai jenis pohon berkayu tinggi, palem, pakis, semak, dan tumbuhan rendah lainnya dapat ditemukan di dalamnya. Dengan sumber daya alam yang melimpah, Suku Baduy Luar mudah menemukan tumbuhan obat di alam bebas.

Suku Baduy Luar percaya bahwa tumbuhan yang diperoleh dari alam liar dianggap lebih berkhasiat. Menurut Yusfachri dkk. (2019), stress/cekaman pada tumbuhan menyebabkan terbentuknya metabolit sekunder. Salah satu mekanisme pertahanan tumbuhan adalah aktivasi produksi metabolit sekunder sebagai tanggapan terhadap penyakit, hama, atau cekaman biotik dan abiotik. Darmanti (2018) menambahkan bahwa metabolit sekunder umumnya membantu kemampuan tumbuhan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan berfungsi sebagai pertahanan terhadap tekanan lingkungan. Contoh tekanan lingkungan ini yaitu interferensi tumbuhan lain yang menghasilkan persaingan/kompetisi terhadap faktor pertumbuhan.

Selain mengambil tumbuhan obat dari alam liar, Suku Baduy Luar juga memperoleh tumbuhan obat dengan cara budidaya (menanam sendiri). Tumbuhan yang diperoleh dengan cara budidaya yakni Jahe (*Zingiber officinale*), Koneng/ Kunyit (*Curcuma longa* L.), dan Cikur/ Kencur (*Kaempferia galanga* L.). Menurut

wawancara dengan Suku Baduy Luar, kedua tumbuhan ini dibudidayakan karena sering digunakan sebagai tumbuhan obat serta bumbu dapur dengan persentase pemanfaatan jahe sebesar 8,01%, kunyit sebesar 6,41%, dan kencur 4,81%. Ini sejalan dengan Komalasari (2018) bahwa upaya yang dilakukan untuk membudidayakan tumbuhan bertujuan untuk melestarikannya dan mempermudah mendapatkannya.

4.5 Cara Pelestarian Tumbuhan Obat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten

Perolehan tumbuhan obat dari alam liar oleh Suku Baduy Luar ini tidak dikhawatirkan akan mengarah ke kepunahan. Sebab Suku Baduy Luar memiliki kearifan lokal konservasi tumbuhan, yakni dengan cara tidak menggunakan atau mengumpulkan tumbuhan obat secara berlebihan di alam liar. Misalnya dengan mengambil jumlah yang sesuai dengan kebutuhan atau sesuai dengan yang diwariskan secara turun-temurun. Suparmini dkk. (2013), menegaskan bahwa pelestarian tumbuhan oleh Suku Baduy ini tidak lepas dari sistem kepercayaan yang dianut oleh Suku Baduy. Inti dari kepercayaan tersebut ditunjukkan dengan peraturan adat yang disebut *pikukuh*. *Pikukuh* itu berbunyi “*lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung*”. Makna *pikukuh* ini adalah menerima atau melestarikan apa yang sudah ada, atau bisa juga berarti tidak mengubah sesuatu.

Suku Baduy secara umum telah memiliki konsep dan mempraktikkan pencagaran alam (*nature conservation*). Misalnya Suku Baduy sangat memperhatikan keselamatan hutan. Hal ini dilakukan karena Suku Baduy sangat menyadari bahwa dengan menjaga hutan maka akan menjaga keberlanjutan

ladangnya juga. Menurut Suparmini dkk. (2013), kearifan lokal masyarakat Baduy dalam mengelola sumber daya alamnya dapat dilihat dari aturan pembagian wilayah menjadi tiga zona, yaitu, zona *reuma* (permukiman), zona *heuma* (tegalan dan tanah garapan), dan zona *leuweung kolot* (hutan tua) atau *leuweung titipan* (hutan titipan), yakni wilayah yang tidak boleh dibuat untuk ladang atau merupakan daerah konservasi.

Suparmini dkk. (2013) menambahkan bahwa terdapat *pikukuh* lain yang berbunyi “*gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirusak*” yang artinya gunung tidak boleh diubah-ubah, lembah tidak boleh dirusak. Implementasi dari *pikukuh* ini di antaranya yaitu, Suku Baduy tidak mengubah jalan air, misalnya membuat kolam ikan, mengatur drainase, dan membuat irigasi. Suku Baduy tidak mengubah bentuk tanah, misalnya menggali tanah untuk membuat sumur, meratakan tanah untuk permukiman, dan mencangkul tanah untuk pertanian. Suku Baduy juga tidak memasuki hutan titipan untuk menebang pohon, membuka ladang, atau mengambil hasil hutan. Melalui sistem kepercayaan adat ini, Suku Baduy terbukti mampu menjaga lingkungannya sekaligus melestarikan alamnya.

4.6 Kajian Hasil Penelitian dalam Perspektif Al-Qur'an

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat yang dilakukan oleh Suku Baduy Luar ini sudah sesuai dengan nilai islam. Berbagai jenis tumbuhan diciptakan oleh Allah SWT sebagai bukti kekuasaan-Nya agar manusia dapat memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Sesuai dengan wahyu Allah SWT dalam surat Taha ayat 53:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّى ﴿٥٣﴾

Artinya: “Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam” (QS. Taha [20]: 53).

Berdasarkan Tafsir al-Qurthubi (2007) pada lafadz (فَأَخْرَجْنَا بِهِ) yang memiliki arti “Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu”, yaitu khususnya dengan menyiangi dan membajak, karena air yang diturunkan mungkin menjadi alasan munculnya tumbuhan. Dilanjutkan pada lafadz (الْأَزْوَاجَ) yang berarti “berjenis-jenis”, yakni berbagai macam jenis tumbuhan yang berbeda. Berdasarkan Tafsir Shihab (2002), pada lafadz “azwaj” yang digunakan untuk menyebut berbagai tumbuhan dapat dipahami dari jenis tumbuhan yang dimilikinya, seperti tumbuhan monokotil seperti pisang, nanas, dan palem atau tumbuhan dikotil seperti kacang-kacangan.

Berdasarkan Tafsir Kemenag (2009), dalam ayat ini Allah SWT bertanggung jawab menurunkan air hujan dari langit, yang menyebabkan tumbuhnya tumbuhan dan buah-buahan dengan berbagai rasa, ada yang asam, ada yang manis, serta beragam jenis dan kelebihannya. Ada yang baik untuk manusia dan hewan. Ini menunjukkan luasnya karunia yang Allah SWT berikan kepada semua pengikut-Nya. Dalam ayat ini terdapat *Mu'amalah ma'a Allah* yakni Allah SWT menciptakan beranekaragam jenis tumbuhan dengan manfaat yang beragam. Ini semua adalah bukti kebesaran-Nya agar kita sebagai manusia bisa belajar dan selalu mengingat ciptaan Allah SWT.

Beraneka ragam jenis tumbuhan ini dimanfaatkan oleh Suku Baduy Luar sebagai bahan makanan maupun pengobatan. Hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'minūn ayat 19:

فَأَنْشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ لَّكُمْ فِيهَا فَوَاحٍ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: “Lalu dengan air itu, Kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur; di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan sebahagian dari buah-buahan itu kamu makan” (QS. Al-Mu'minūn [23]:19).

Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir (2005) pada lafadz (فَأَنْشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ)

(وَأَعْنَابٍ) memiliki arti “Lalu dengan air itu, Kami tumbuhkan untukmu kebun-kebun kurma dan anggur.” yakni, Kami mendatangkan banyak kebun dan taman dari langit untuk kalian. Kemudian pada lafadz (لَّكُمْ فِيهَا فَوَاحٍ كَثِيرَةٌ) yang berarti “Di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak.” yakni, dari dari semua jenis buah-buahan. Lalu pada lafadz (وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ) dengan arti “Dan sebahagian dari buah-buahan itu kamu makan”.

Baerdasarkan Tafsir al-Qurthubi (2007) Allah SWT memasukkan kurma dan anggur dalam ayat ini karena merupakan buah yang paling baik. Hal itu disebutkan oleh Allah SWT sebagai penghormatan kepadanya dan pengingat akan keberadaannya. Berdasarkan Tafsir Kemenag (2009), ayat ini menyatakan bahwa Allah SWT mengembangkan kebun kurma, anggur, dan buah-buahan indah lainnya karena hujan. Adapun tanaman tambahan yang menjadi sarana penghidupan, seperti buah dari pohon lada, pala, cengkeh, dan tanaman lainnya.

Ayat ini menjelaskan mengenai *Mu'amalah ma'a An-Nas* yaitu kebermanfaatn tumbuhan untuk manusia. Allah SWT menciptakan beraneka

ragam tumbuh-tumbuhan agar dapat dimanfaatkan oleh manusia sebagai bahan pangan maupun untuk kebutuhan lainnya seperti untuk bahan pengobatan. Contoh kebermanfaatan tumbuhan untuk manusia ini yaitu rimpang Jahe (*Zingiber officinale*) yang dimanfaatkan oleh Suku Baduy Luar untuk obat batuk, rematik, dan pilek ataupun rimpang Kunyit (*Curcuma longa* L.) yang digunakan untuk obat kebugaran pasca melahirkan, pegal linu, dan flu.

Suku Baduy Luar juga sangat menjaga dan melestarikan kekayaan alamnya. Peran manusia sebagai seorang *khalifah* di bumi ini adalah menjaga dan melestarikan lingkungannya agar tidak rusak. Seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik” (QS. Al-A'raf [7]: 56).

Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir (2005), pada lafadz (وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا)

memiliki arti “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya”. Artinya, Allah SWT melarang merusak atau melakukan perbuatan yang mencederai sesuatu setelah dilakukan perbaikan. Karena itu akan lebih berbahaya bagi umat manusia ketika berbagai macam urusan berjalan baik kemudian terjadi kehancuran. Berdasarkan Tafsir al-Qurthubi (2007), pada lafadz (وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا) yang berarti “Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak

akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan)”. Ini adalah petunjuk bagi manusia untuk dekat, takut, dan berharap hanya kepada Allah SWT.

Berdasarkan Tafsir Kemenag (2009), ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT melarang manusia merusak lingkungan. Agar dapat diolah dan dimanfaatkan seefektif mungkin untuk kesejahteraan manusia. Maka Allah SWT menciptakan bumi ini dengan segala keistimewaannya, antara lain gunung, lembah, sungai, lautan, daratan, hutan, dan lain-lain, yang semuanya dimaksudkan untuk kebutuhan manusia. Oleh karena itu, manusia dilarang merusak bumi.

Ayat di atas menjelaskan tentang *Mu'amalah ma'a Al-Alam* atau kebermanfaatan menjaga kelestarian alam. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang diberi akal sudah seharusnya menjaga dan melestarikan alam agar tetap terjaga keharmonisannya. Ini pun yang dilakukan Suku Baduy Luar untuk menjaga sumber daya hayati mereka. Suku Baduy Luar melakukan pelestarian dengan tidak memanfaatkan atau mengambil tumbuhan liar dalam jumlah yang berlebihan.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh Suku Baduy Luar terdiri dari 31 jenis tumbuhan. Jenis tumbuhan obat yang mempunyai persentase penggunaan tertinggi yaitu Jahe (*Zingiber officinale*) sebesar 8,01%, Sirih (*Piper betle* L.) sebesar 8,01%, dan Kunyit (*Curcuma longa* L.) sebesar 6,41%.
2. Organ tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh Suku Baduy Luar yaitu daun, batang, akar, dan rimpang. Persentase organ tumbuhan tertinggi adalah daun sebesar 55%, kemudian rimpang sebesar 33%, lalu batang sebesar 8%, dan organ tumbuhan terendah adalah akar dengan persentase 4%.
3. Cara pemanfaatan tumbuhan sebagai obat oleh Suku Baduy Luar terdiri dari 4 macam, yaitu dengan cara direbus memiliki persentase tertinggi yakni sebesar 50%, kemudian diremas sebesar 27%, lalu ditumbuk sebesar 20%, dan terendah dengan cara digosokkan/dioleskan sebesar 3%.
4. Cara perolehan tumbuhan obat oleh Suku Baduy Luar meliputi mencari di alam liar dengan persentase sebesar 86% dan dengan cara budidaya (menanam sendiri) sebesar 14%.
5. Cara pelestarian tumbuhan obat oleh Suku Baduy Luar yaitu dengan tidak menggunakan atau mengambil tumbuhan obat secara berlebihan di alam liar serta menjaga kelestarian hutannya dengan tidak menebang pohon, membuka ladang, atau pun mengambil hasil hutan.

5.2 Saran

Saran pada penelitian ini adalah perlu penelitian lebih lanjut terkait uji kandungan fitokimia sehingga pemanfaatan tumbuhan obat secara tradisional oleh Suku Baduy Luar dapat terbukti secara ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, J. 2016. Etnobotani Tumbuhan Obat Suku Madura di Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Madura. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Aisoi, L.E. 2019. Analisis Kandungan Klorofil Daun Jilat (*Villebrune rubescens*, Bl.) Pada Tingkat Perkembangan Berbeda. *Simbiosis*. 8(1):50-58.
- Al Qurthubi. 2007. *Tafsir al-Qurthubi: Al Jami' Li Ahkam Al Qur'an*. Terjemahan oleh Muhammad Ibrahim Al Hifnawi dan Muhammad Hamid Utsman. Jakarta: Pustaka Azam.
- Albuquerque, U. P., Lucena, R. F., Monteiro, J. M., Florentino, A. T., & Cecília de Fátima, C. B. R. 2006. Evaluating two quantitative ethnobotanical techniques. *Ethnobotany Research and Applications*. 4. 051-060.
- Alwi, A.B. 2019. Studi Etnobotani Tumbuhan Pengantisipasi Hama Padi (*Oryza sativa* L.) pada Suku Baduy di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Skripsi*. Malang: Univeristas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Amirta, R., Angi, E.M., Ramadhan, R., Kusuma, I., Wiati, C.B., & Haqiqi, M.T. 2017. *Potensi Pemanfaatan Macaranga*. Samarinda: Mulawarman University Press.
- Apryanto, S.T., Anam, S., & Pitopang, R. 2015. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Suku Seko di Desa Tanah Harapan Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. *Jurnal Biocelebes*. 9(2):66-86.
- Arofik, H.N. 2022. Etnobotani dan Profil Fitokimia Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kawasan Gunung Wilis Kabupaten Tulungagung. *Tesis*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Arum, S., Laksana, M.S.D., & Yudiantoro, D.F. 2018. Etnobotani Tanaman Antipiretik Masyarakat Dusun Mesu Boto Jatiroto Wonogiri Jawa Tengah. *Journal of Pharmaceutical science and Medical Research*. 1(1):1-11.
- Astari, S. 2009. *Baduy Jejak Terasing Prajurit Padjajaran*. Jakarta: Binus University.
- Aziz, I.R., Rahajeng, A.R.P., & Susilo. 2018. Peran Etnobotani Sebagai Upaya Konservasi Keanekaragaman Hayati Oleh Berbagai Suku di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Megabiodiversitas Indonesia*. ISBN: 978-602-72245-3-7.
- Basit, A. 2020. *Ayo Mengenal Tanaman Obat*. Bogor: Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian.
- Batlajery, Y., Hiariej, A., & Sahertian, D.E. 2022. Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Desa Watmuri Kecamatan Nirunmas Kabupaten Kepulauan Tanimbar. *Jurnal Biology Science & Education*. 11(1):1-18.
- Budiaman, Mukrim, A., Maulana, U., Firdaus, M.N., & Tachril, M.I. 2020. *Dilema Transformasi Kearifan Lokal Masyarakat Adat Baduy*. Depok: Rajawali Press.
- Chekole, G. 2017. Ethnobotanical Study of Medicinal Plants Used Against Human Ailments in Gubalafto District, Northern Ethiopia. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*. 13(1):1-29.

- Darmanti, S. 2018. Interaksi Alelopati dan Senyawa Alelokimia: Potensinya Sebagai Bioherbisida. *Buletin Anatomi dan Fisiologi*. 3(2):181-187.
- Darsini, N.N. 2013. Analisis Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Berkasiat untuk Pengobatan Penyakit Saluran Kencing di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli Provinsi Bali. *Jurnal Bumi Lestari*. 13(1):159–65.
- Dewi, N.K.L., Jamhari, M., & Isnainar, I. 2017. Kajian Pemanfaatan Tanaman Sebagai Obat Tradisional di Desa Tolai Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong. *EJIP BIOL*. 5(2):1-19.
- Efremila, Wardenaar, E., & Sisillia, L. 2015. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Etnis Suku Dayak di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*. 3(2):234–246.
- El Islami, R.A.Z., Nulhakim, L., Berlian, L., Rakhmawan, A., Saefullah, A., & Rohimah, Rt.B. 2018. *Sebuah Kajian Literasi Sains Masyarakat Suku Baduy*. Serang: Untirta Press.
- Elfrida, Nursamsu, & Marfina. 2017. Etnobotani Tumbuhan Berkasiat Obat Berdasarkan Pengetahuan Lokal Pada Suku Jawa di Desa Sukarejo Kecamatan Langsa Timur Tahun 2016. *Jurnal Jeumpa*. 4(1):21-29.
- Eni, N.N.S., Sukenti, K., Muspiah, A., & Rohyani, I.S. 2019. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Komunitas Hindu Desa Jagaraga, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. *Biotropika: Journal of Tropical Biology*. 7(3):121-128.
- Fajarini, U. 2014. Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika*. 1(2):124-130.
- Fajri, N. & Ariandani, N. 2020. Kearifan Lokal Masyarakat Suku Sasak Lombok dalam Memanfaatkan Tumbuhan Berpotensi Obat di Wilayah Kabupaten Lombok Timur sebagai Sumber Belajar Etnobotani. *Cocos Bio*. 5(1):6–17.
- Farida, Y. 2012. *Tanaman Obat Nusantara*. Yogyakarta: Araska.
- Fernandes, J.M., Cunha, L.M., Azevedo, E.P., Lourenco, E.M.G., Pedrosa, M.F.F., & Zucolotto, S.M. 2019. *Kalanchoe laciniata* and *Bryophyllum pinnatum*: an Updated Review about Ethnopharmacology, Phytochemistry, Pharmacology and Toxicology. *Revista Brasileira de Farmacognosia*. 29:529–558.
- Gunadi. 2017. Studi Tumbuhan Obat Pada Etnis Dayak di Desa Geranting Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*. 5(2):425-436.
- Hakim L. 2014. *Etnobotani dan Manajemen Kebun Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan, dan Agrowisata*. Malang: Selaras.
- Hakim, L. 2015. *Rempah dan Herba Kebun Pekarangan Rumah Masyarakat: Keragaman, Sumber Fitofarmaka dan Wisata Kesehatan-kebugaran*. Yogyakarta: Diandra Creative.
- Hariana, A. 2015. *262 Tumbuhan Obat dan Khasiatnya*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hasibuan, H., Rizalinda, & Elvi, R.P.W. 2016. Inventarisasi Jenis Paku-Pakuan (Pteridophyta) di Hutan Sebelah Darat Kecamatan Sungai Ambawang Kalimantan Barat. *Protobiont*. 5(1):46-58.

- Helmina, S. & Hidayah, Y. 2021. Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kampung Padang Kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara. *Jurnal Pendidikan Hayati*. 7(1):20–28.
- Hoffman, B., & Gallaher, T. 2007. Importance Indices in Ethnobotany. *Ethnobot Res Appl*. 5:201-218.
- Ibnu Katsir. 2005. *Tafsir Ibnu Katsir: Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir*. Terjemahan oleh M. Abdul Ghoffar E.M. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Iskandar, J. & Iskandar, B.S. 2015. Studi Etnobotani Keanekaragaman Tanaman Pangan pada “Sistem Huma” dalam Menunjang Keamanan Pangan Orang Baduy. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*. 1(6):1265-1272.
- Jannah, A.B.S.N., Ramadanti, K., & Uyun, K. 2022. Identifikasi Ciri Morfologi pada Lengkuas (*Alpinia galanga*) dan Bangle (*Zingiber purpureum*) di Desa Mesjid Priyayi, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Banten. *Tropical Bioscience: Journal of Biological Science*. 2(1):27 – 34.
- Jumain, Asmawati, & Nunuk, H. 2017. Efek Analgetik Ekstrak Etanol Daun Zig-Zag (*Pedilanthus tithymaloides* (L.) Poit.) Terhadap Mencit Jantan (*Mus musculus*). *Media Farmasi*. 13(2):1-7.
- Jumiati & Andarias, S.H. 2020. Morfologi Jenis Tembelekan (*Lantana camara* L.) di Beberapa Wilayah Kepulauan Buton. *Majalah Ilmiah Biologi Biosfera: a Scientific Journal*. 37(3):152-155.
- Kaban, A.N., Daniel, & Saleh, C. 2016. Uji fitokimia, toksisitas, dan aktivitas antioksidan fraksi n-heksan dan etil asetat terhadap ekstrak jahe merah (*Zingiber officinale* var. *rubrum*). *Jurnal Kimia Mulawarman*. 14(1):24-28.
- Kaffah, A.S. 2019. Etnobotani Tumbuhan Bahan Kosmetik Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Skripsi*. Malang: Univeristas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Kodir, R.A., Moektiwardoyo, M., & Iskandar, Y. 2017. Etnofarmasi dan Ulasan Bioprospektif Tumbuhan Obat Liar dalam Pengobatan Tradisional Kampung Adat Cikondang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. *Farmaka*. 15(1):26-44.
- Komalasari, D. 2018. Kajian Etnobotani dan Bentuk Upaya Pembudidayaan Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Adat di Desa Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Kristiani, R.B. & Ningrum, S.S. 2020. Pemberian Minuman Jahe Terhadap Tekanan Darah Penderita Hipertensi Di Posyandu Lansia Surya Kencana Bulak Jaya Surabaya. *Adi Husada Nursing Journal*. 6(2):117-121.
- Kumar, M., *et al.* 2021. Guava (*Psidium guajava* L.) Leaves: Nutritional Composition, Phytochemical Profile, and Health-Promoting Bioactivities. *Foods*. 10(752):1-20.
- Lestari, D., Koneri, R., & Maabuat, P.V. 2021. Keanekaragaman dan Pemanfaatan Tanaman Obat pada Pekarangan di Dumoga Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. *Jurnal Bios Logos*. 11(2):82-93.

- Liu, T., Chen, Y., Chao, L., Wang, S., Wu, W., Dai, S., Wang, F., Fan, Q., & Zhou, R. 2014. Extensive Hybridization and Introgression between *Melastoma candidum* and *M. sanguineum*. *PLOS ONE*. 9(5):1-8.
- Lopez, F.B. & Barclay, G.F. 2017. Plant Anatomy and Physiology. *Pharmacognosy*. DOI: <http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-802104-0.00004-4>
- Mais, M., Simbala, H.E.I., & Koneri, R. 2018. Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Etnis Sahu dan Loloda di Halmahera Barat, Maluku Utara. *Jurnal MIPA UNSRAT Online*.7(1):8-11.
- Mamahani, A.F., Simbala, H.E.I., & Saroyo. 2016. Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Subetnis Tonsawang di Kabupaten Minahasa Tenggara Provinsi Sulawesi Utara. *PHARMACON Jurnal Ilmiah Farmasi-UNSRAT*. 5(2):205-212.
- Masnadi, M., Manurung, N., & Warsodirejo, P.P. 2019. Keanekaragaman Family Malvaceae di Hutan Taman Eden 100 Sebagai Bahan Perangkat Pembelajaran Biologi. *Best Journal (Biology Education Science & Technology)*. 2(2):32-41.
- Mukti, L.S. & Andriani, R. 2021. Pharmacological Activities of Boesenbergia Rotunda. *Jurnal Info Kesehatan*. 11(1):371-378.
- Mulyani, H., Widyastuti, S. H., & Ekowati, V. I. 2016. Tumbuhan Herbal sebagai Jamu Pengobatan Tradisional Terhadap Penyakit Dalam Serat Primbon Jampi Jawi Jilid I. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 21(2):73-91.
- Mulyani, Y., Sumarna, R., & Patonah. 2020. Kajian Etnofarmakologi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Di Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy)*. 6(1):37-54.
- Munir, T., Munawar, K.S. & Mohyuddin, A. 2018. An Overview of the Antibacterial Implications of *Lansium domesticum*. *Journal of Basic & Applied Sciences*. 14:206-209.
- Nandini, G., Khanum, K., Gopenath, T.S., Raviraja, S., Prasad, N., & K.M. Basalingappa. 2020. A Review on Significance of *Carica papaya* Linn: A Promising Medicinal Plant. *International Journal of Recent Scientific Research*. 11(2):37602-37607.
- Nogia, P. & Pati, P.K. 2021. Plant Secondary Metabolite Transporters: Diversity, Functionality, and Their Modulation. *Front. Plant Sci*. 12:758202. doi: 10.3389/fpls.2021.758202.
- Noguchi, H.K. 2022. Allelopathy and Allelochemicals of *Imperata cylindrica* as an Invasive Plant Species. *Plants*. 11(2551):1-15.
- Nurfadilah, M., Fatmawaty, A.A. , Muztahidin, N.I., Laila, A., & Prasetyo, F.D. 2021. Eksplorasi Keragaman Morfologi Tanaman Jahe (*Zingiber officinale* Rosc.) Lokal di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. *Jur. Agroekotek*. 13(2): 201 – 212.
- Oktafiani, R. 2018. Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Desa Rahtawu di Lereng Gunung Muria Kudus: sebagai Sumber Belajar Mata Kuliah Biologi Tumbuhan Obat Berbentuk Majalah. *Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo.

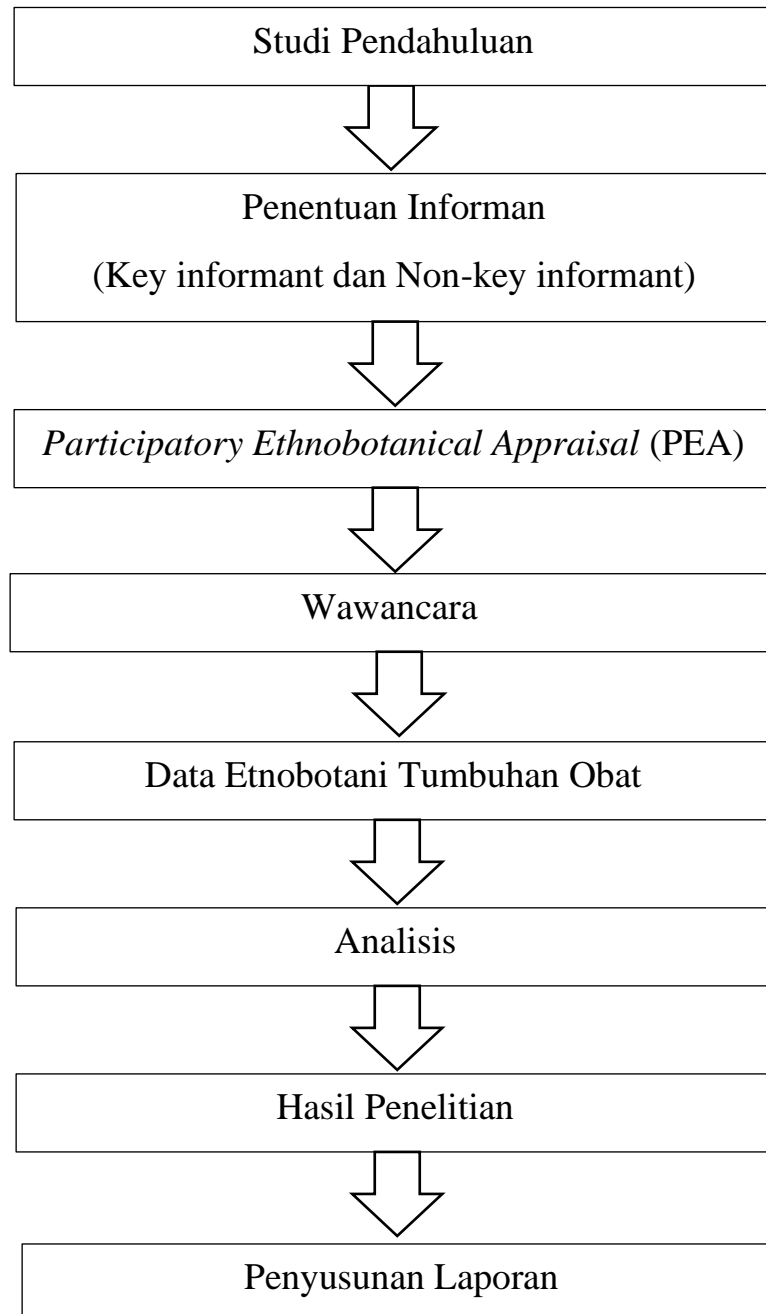
- Pandiselvi, P., Manohar, Thalia, M., & Sudha, A. Pharmacological Activity of *Morinda citrifolia* L (Noni). *Pharmacological Benefits of Natural Products*. 1(13):213 – 237.
- Panghal, A., Shaji, A.O., Nain, K., Garg, M.K., & Chhikara, N. 2021. *Cnidioscolus aconitifolius*: Nutritional, phytochemical composition and health benefits-A review. *Bioactive Compounds in Health and Disease*. 4(11):260-286.
- Patil, S. & Lakshminarasimhan, P. 2018. A new record of the Malay Cardamom *Amomum aculeatum* Roxb. (Zingiberaceae) for mainland India. *Journal of Threatened Taxa*. 10(13):12850–12853.
- Permana, R.C.E. 2009. Masyarakat Baduy dan Pengobatan Tradisional Berbasis Tanaman. *Wacana*. 11(1):81-94.
- Permana, R.C.E. 2010. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*. Jakarta: Wedatamawidya Sastra.
- Poedjiadi. 2006. *Dasar-dasar Biokimia*. Jakarta: UIP.
- Prasad, D.M.R., Izam, A., & Khan, M.R. 2012. *Jatropha Curcas*. *Plant of Medical Benefits*. 6(14):2691-2699.
- Preetha, T.S., Hemanthakumar, A.S., & Krishnan, P.N. 2016. A Comprehensive Review of *Kaempferia galanga* L. (Zingiberaceae): a High Sought Medicinal Plant in Tropical Asia. *Journal of Medicinal Plants Studies*. 4(3):270-276.
- Qasrin, U., Setiawan, A., Yulianti, & Bintoro, A. 2020. Studi Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat yang Dimanfaatkan Masyarakat Suku Melayu Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. *Jurnal Belantara*. 3(2):139-152.
- Rahmawati, Baharuddin, & Putranto, B. 2019. Potensi dan Pemanfaatan Bambu Tali (*Gigantochloa apus*) di Desa Leu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Perennial*. 15(1):27-31.
- Rukmana, R., Mukhtar, M., & Zulkarnain. 2021. Kajian Etnobotani untuk Menggali Potensi Tanaman Obat. *Prosiding Biologi Achieving the Sustainable Development Goals*. ISBN: 987-602-72245-6-8.
- Sadiyah, H.H., Cahyadi, A.I., & Windria, S. 2022. Kajian Potensi Daun Sirih Hijau (*Piper betle* L.) sebagai Antibakteri. *Jurnal Sain Veteriner*. 40(2):128-138.
- Safryadi, A., Nasution, A.R., & Mahdalena. 2017. Kajian Etnobotani Melalui Pemanfaatan Tanaman Obat di Desa Rema Kecamatan Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara. *Prosiding Seminar Nasional Biotik 2017*. ISBN: 978-602-60401-3-8.
- Safwan, M. 2008. *Eksplorasi Etnobotani Terhadap Tumbuhan Hutan yang berkhasiat Sebagai Obat di Daerah Aliran Sungai Sekayam Kabupaten Sanggau*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Salim, Z. & Munadi, E. 2017. *Info Komoditi Tanaman Obat*. Jakarta: Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- Sansena, M.A., Rida, K.O., & Wahyuni, I. 2018. *Ensiklopedia Tanaman Pangan dan Obat Berbasis Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati di Masyarakat Adat Baduy Dalam*. Serang: FKIP Untirta Publishing.
- Sari, S.G., & Aulya, D. 2022. Morfologi Batang dan Daun Sungkai (*Peronema canescens*) Pada Lingkungan Tumbuh yang Berbeda. Seminar Nasional

- Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2022 LP2M UST
Jogja.
- Sarjani, T.M., Mawardi, Pandia, E.S., & Wulandari, D. 2017. Identifikasi Morfologi dan Anatomi Tipe Stomata Famili Piperaceae di Kota Langsa. *Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA (JIPI)*. 1(2):182-191.
- Semenya, S.S. & Maroyi, A. 2019. Source, harvesting, conservation status, threats and management of indigenous plant used for respiratory infections and related symptoms in the Limpopo Province, South Africa. *Biodiversitas*. 20(3):790-811.
- Shanthi, R.V., Jumari, & Izzati, M. 2014. Studi Etnobotani Pengobatan Tradisional untuk Perawatan Wanita di Keraton Surakarta Hadiningrat. *Biosaintifika*. 6(2):86-93.
- Shihab, M.Q. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Silalahi, M. 2016. Studi Etnomedisin di Indonesia dan Pendekatan Penelitiannya. *Jurnal Dinamika Pendidikan*. 9(3):117-124.
- Silalahi, M. 2018. *Ageratum conyzoides* L. (Pemanfaatan Sebagai Obat Dan Bioaktivitasnya). *JDP*. 11(3):197-209.
- Silalahi, M., Nisyawati, & Anggraeni, R. 2018. Studi Etnobotani Tumbuhan Pangan yang Tidak Dibudidayakan oleh Masyarakat Lokal Sub-Etnis Batak Toba di Desa Peadungdung Sumatera Utara Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. 8(2):241-250.
- Simatupang, D.F., Situmorang, I.M., & Saputra, H. 2023. Identifikasi Gulma Sembung Rambat Berbasis Molekuler. *Justek: Jurnal Sains dan Teknologi*. 6(1):79-86.
- Simorangkir, M., Surbakti, R., Barus, T., & Simanjuntak, P. 2017. Analisis Fitokimia Metabolit Sekunder Ekstrak Daun dan Buah *Solanum blumei* Nees ex Blume Local. *Jurnal Pendidikan Kimia*. 9(1):244-248.
- Siregar, D.A., Siregar, R.A., & Siregar, N. 2017. Analisis Fitokimia Tumbuhan Suku Euphorbiaceae sebagai Tumbuhan Berpotensi Obat di Bukit Simarsayang Kota Padangsidimpuan. *Jurnal Education and Development STKIP Tapanuli Selatan*. 6(2):97-100.
- Suhartini. 2009. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA*. Fakultas MIPA. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Suparmini, Setyawati, S., & Sumunar, D.R.S. 2013. Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 18(1):8-22.
- Suryani, I. 2014. Menggali Keindahan Alam dan Kearifan Lokal Suku Baduy (Studi Kasus pada Acara Feature Dokumenter “Indonesia Bagus” di Stasiun Televisi NET.TV). *Musawa*. 13(2):180-193.
- Suva, M.A., Patel, A.M., & Sharma, N. 2015. Coleus Species: *Solenostemon scutellarioides*. *Inventi Rapid: Planta Activa*. 2015(2):1-5.
- Syafitri, F.R., Sitawati, & Setyobudi, L. 2014. Kajian Etnobotani Masyarakat Desa Berdasarkan Kebutuhan Hidup. *Jurnal Produksi Tanaman*. 2(2):172-179.

- Tim Tafsir Depag RI. 2009. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Tima, M.T., Wahyuni, S., & Murdaningsih. 2020. Etnobotani Tanaman Obat di Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Faloak*. 4(1):23-38.
- Trimanto, Dwiyantri, D., & Indriyani, S. 2018. Morfologi, Anatomi dan Uji Histokimia Rimpang *Curcuma aeruginosa* Roxb; *Curcuma longa* L. dan *Curcuma heyneana* Valetton dan Zijp. *Berita Biologi*. 17(2):123-133.
- Utami, R.D., Zuhud, E.A.M., & Hikmat, A. 2019. Etnobotani dan Potensi Tumbuhan Obat Masyarakat Etnik Anak Rawa Kampung Penyengat Sungai Apit Siak Riau. *Media Konservasi*. 24(1):40-50.
- Utomo, D.H. 2017. Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Perempuan Suku Osing di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Van Steenis, C.G.G.J. 2013. *Flora*. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka (Persero).
- Wahyuni, S., Bermawie, N., & Kristina, N.N. 2013. Karakteristik Morfologi, Potensi Produksi dan Komponen Utama Rimpang Sembilan Nomor Lempuyang Wangi. *Jurnal Littri*. 19(3):99-107.
- Wahyuningtyas, R.K. 2020. Aktivitas Antioksidan Ekstrak Daun, Bunga, dan Batang Pacing (*Costus speciosus*) dengan Metode 1,1-diphenyl-2-picrylhydrazin (DPPH). *Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Wakhidah, A.Z., Pranata, S., & Mustaqim, W.A. 2021. *Hippobroma longiflora* (L.) G. Don Campanulaceae. *Ethnobotany of the Mountain Regions of Southeast Asia*. 551–556. DOI: 10.1007/978-3-030-38389-3_124.
- Wakhidah, A.Z., Pratiwi, I., & Azzizah, I.N. 2017. Studi Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Bahan Obat oleh Masyarakat Desa Marimabate di Kecamatan Jailolo, Halmahera Barat. *Jurnal Pro-Life*. 4(1):275-286.
- Walujo, E.B. 2008. Review: Research Ethnobotany in Indonesia and The Future Perspectives. *Biodiversitas*. 9(1):59-63.
- Wardah & Kuncari, E.S. 2020. Kajian Etnobotani Pakundalang (*Blumea balsamifera* (L.) DC.) sebagai Solusi Alternatif untuk Kemandirian Kesehatan Masyarakat Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah. *Journal of Tropical Ethnobiology*. 3(2):139-148.
- Yassir, M. & Asnah. 2018. Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Batu Hamparan Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Biotik*. 6(1):17-34.
- Yin, F. & Liu, J.H. 2018. Research and application progress of *Gardenia jasminoides*. *Chinese Herbal Medicines*. 10:362–370.
- Yuliningtyas, A.W., Santoso, H., & Syauqi, A. 2019. Uji kandungan senyawa aktif minuman jahe sereh (*Zingiber officinale* dan *Cymbopogon citratus*). *Jurnal Ilmiah Biosaintropis*. 4(2):1-6.
- Yusfachri, P.A., Purwaningrum, Y., Asbur, Y., Rahayu, M.S., & Nurhayati. 2019. Pemanfaatan Kandungan Metabolit Sekunder yang Dihasilkan Tanaman Pada Cekaman Biotik. *Agriland*. 7(1):39-47.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: DIAGRAM KERJA PELAKSANAAN PENELITIAN



LAMPIRAN 2: ANALISIS DATA

1. Persentase Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Obat oleh Suku Baduy Luar

$$\text{Jenis (\%)} = \frac{\Sigma \text{ Jenis tumbuhan yang disebut informan}}{\text{Total jenis tumbuhan yang disebut informan}} \times 100\%$$

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Jumlah	Persentase
1.	Dangder madinah/ Pepaya jepang	<i>Cnidoscopus aconitifolius</i> I.M.Johnst.	2	0,64%
2.	Pacing	<i>Costus spiralis</i> Roscoe	7	2,24%
3.	Kumis ucing/ Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume) Miq.	5	1,60%
4.	Jawer kotok/ Miana	<i>Plectranthus scutellarioides</i> R.Br.	9	2,88%
5.	Kaca piring	<i>Gardenia jasminoides</i> J.Ellis	14	4,49%
6.	Panasilin/ Tanaman zig- zag	<i>Euphorbia tithymaloides</i> L.	3	0,96%
7.	Jukut bau/ Bandotan	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	12	3,85%
8.	Nangsi	<i>Oreocnide rubescens</i> (Blume) Miq.	2	0,64%
9.	Korejat/ Kitolod	<i>Hippobroma longiflora</i> (L.) G.Don	2	0,64%
10.	Harendong/ Senggani	<i>Melastoma malabathricum</i> L.	17	5,45%
11.	Seureuh/ Sirih	<i>Piper betle</i> L.	25	8,01%
12.	Awi tali/ Bambu tali	<i>Gigantochloa apus</i> Kurz	2	0,64%
13.	Lempuyang	<i>Zingiber zerumbet</i> (L.) Sm.	15	4,81%
14.	Barahulu/ Parahulu	<i>Meistera aculeata</i> (Roxb.) Škorničk. & M.F.Newman	11	3,53%
15.	Rane/ Paku rane	<i>Selaginella willdenowii</i> (Desv.) Baker	8	2,56%
16.	Kunci/ Temu kunci	<i>Boesenbergia rotunda</i> (L.) Mansf.	15	4,81%
17.	Koneng/ Kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	20	6,41%

18.	Capituheur/ Sembung rambat	<i>Mikania micrantha</i> Kunth	10	3,21%
19.	Kisabrang/ Sungkai	<i>Peronema canescens</i> Jack.	6	1,92%
20.	Mara	<i>Macaranga tanarius</i> Müll.Arg.	3	0,96%
21.	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	25	8,01%
22.	Jukut tiis/ Cocor bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i> (Lam.) Pers.	16	5,13%
23.	Jambu batu/ Jambu biji	<i>Psidium guajava</i> L.	19	6,09%
24.	Cente/ Tembelekan	<i>Lantana camara</i> L.	2	0,64%
25.	Capeu/ Sembung	<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.	9	2,88%
26.	Kokosan/ Pisitan	<i>Dysoxylum parasiticum</i> (Osbeck) Kosterm.	2	0,64%
27.	Laja goa/ Laja gowah	<i>Alpinia malaccensis</i> (Burm.f.) Roscoe	13	4,17%
28.	Cikur/ Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	15	4,81%
29.	Gedang/ Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	4	1,28%
30.	Cangkudu/ Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	11	3,53%
31.	Eurih/ Ilalang	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) P.Beauv.	8	2,56%
Total			312	100,00%

2. Persentase Bagian/Organ Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Obat oleh Suku Baduy Luar

$$\text{Organ (\%)} = \frac{\Sigma \text{ Organ yang digunakan informan}}{\text{Total organ yang digunakan informan}} \times 100\%$$

No.	Organ	Jumlah	Persentase
1.	Daun	172 : 312 x 100	55%
2.	Batang	25 : 312 x 100	8%
3.	Akar	12 : 312 x 100	4%
4.	Rimpang	103 : 312 x 100	33%

3. Persentase Cara Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat oleh Suku Baduy Luar

$$(x) = \frac{\Sigma \text{ Cara pemanfaatan yang disebut informan}}{\text{Total cara pemanfaatan yang disebut informan}} \times 100\%$$

No.	Cara Pemanfaatan	Jumlah	Persentase
1.	Diremas	80 : 300 x 100	27%
2.	Direbus	150 : 300 x 100	50%
3.	Digosokkan/diolekan	10 : 300 x 100	3%
4.	Ditumbuk	60 : 300 x 100	20%







4. Persentase Cara Perolehan Tumbuhan Obat oleh Suku Baduy Luar







$$(x) = \frac{\Sigma \text{ Sumber perolehan tumbuhan yang disebut informan}}{\text{Total sumber perolehan tumbuhan yang disebut informan}} \times 100\%$$






No.	Cara Perolehan	Jumlah	Persentase
1.	Liar	253 : 293 x 100	86%
2.	Budidaya	40 : 293 x 100	14%







LAMPIRAN 3: DOKUMENTASI TUMBUHAN OBAT







No.	Foto Tumbuhan	Foto Literatur	Deskripsi
1.	 <p data-bbox="395 763 608 898">Dangder madinah/ Pepaya jepang (<i>Cnidoscolus aconitifolius</i>)</p>	 <p data-bbox="699 640 951 674">(Panghal <i>et al.</i>, 2021)</p>	<p data-bbox="1018 378 1358 792">Chaya merupakan tumbuhan yang memiliki nama familiar papaya jepang atau <i>tree spinach</i>. Tumbuhan chaya memiliki tinggi sampai 6 meter, daun sangat hijau, batang bergetah berwarna putih susu, bunga berbentuk payung (<i>cymes</i>) dan berwarna putih, habitat pada padang savana dan wilayah tropis (Panghal <i>et al.</i>, 2021).</p>
2.	 <p data-bbox="395 1328 608 1395">Pacing (<i>Costus spiralis</i>)</p>	 <p data-bbox="691 1335 943 1368">(Wahyuningtyas, 2020)</p>	<p data-bbox="1018 943 1358 1357">Tumbuhan ini berhabitus semak tegak, tinggi 1-1,5 m. Batang tegak, silindris, lunak. Daun tunggal, berseling, berbentuk bulat telur. Kepala putik berbentuk corong, berwarna putih keunguan, mahkota bentuk tabung. Buah bulat berwarna merah. Biji berbentuk persegi berwarna hitam. Berakar serabut (Wahyuningtyas, 2020).</p>
3.	 <p data-bbox="395 1821 608 1955">Kumis ucing/ Kumis kucing (<i>Orthosiphon aristatus</i>)</p>	 <p data-bbox="746 1794 887 1827">(Basit, 2020)</p>	<p data-bbox="1018 1435 1358 1850"><i>Orthosiphon aristatus</i> memiliki tinggi sekitar 0,3-1 m. Batangnya berbentuk segi empat, sedangkan daunnya memiliki bentuk seperti lanset, bulat panjang atau belah ketupat, dan bunganya berwarna putih atau ungu pucat. Mereka memiliki benang sari yang memanjang dari mahkota dengan panjang lebih dari 2 cm (Basit, 2020).</p>







4.	 <p>Jawer kotok/ Miana (<i>Plectranthus scutellarioides</i>)</p>	 <p>(Suva <i>et al.</i>, 2015)</p>	<p>Tumbuhan semak tingginya bekisar 30-150 cm. Helai daun berbentuk hati, merupakan daun tunggal, warna daun ungu kecoklatan hingga ungu kehitaman. Batang berambut dan warnanya ungu kemerahan. Untaian bunga bersusun pada pucuk tangkai batang dengan warna beragam yaitu ungu, putih, dan merah. Buahnya keras berbentuk seperti telur serta licin (Suva <i>et al.</i>, 2015).</p>
5.	 <p>Kaca piring (<i>Gardenia jasminoides</i>)</p>	 <p>(Yin & Liu, 2018)</p>	<p><i>G. jasminoides</i> adalah semak dengan kulit kayu keabu-abuan dan daun hijau tua mengkilat dengan urat yang menonjol. Bunga berwarna putih dan sangat harum, dapat berbentuk tunggal atau ganda. Sebagian besar buah tidak beraturan, elips atau lonjong, permukaan buahnya berwarna merah kecoklatan (Yin & Liu, 2018).</p>
6.	 <p>Panasilin/ Tanaman zig-zag (<i>Euphorbia tithymaloides</i> L.)</p>	 <p>(Jumain dkk., 2017)</p>	<p>Tanaman Zig-zag dengan nama latin <i>Euphorbia tithymaloides</i> L. adalah salah satu jenis tanaman terna yang biasa dipelihara sebagai tanaman hias atau tanaman pagar. Tanaman ini dapat dimanfaatkan sebagai obat luar salah satunya yaitu untuk mempercepat penyembuhan luka (Jumain dkk., 2017).</p>







7.	 <p>Jukut bau/ Bandotan (<i>Ageratum conyzoides</i> L.)</p>	 <p>(Silalahi, 2018)</p>	<p>Tumbuhan herba dengan tinggi kurang lebih 75 cm, batang tegak kadang terbaring. Berdaun tunggal, bentuk bulat telur, ujung runcing, pangkal tumpul, tepi beringgit, dan berwarna hijau. Perbungaan berbentuk malai, tumbuh di ketiak daun, tangkai berambut, mahkota bunga berbentuk lonceng dengan warna bunga putih atau ungu (Silalahi, 2018).</p>
8.	 <p>Nangsi (<i>Oreocnide rubescens</i>)</p>	 <p>(Aisoi, 2019)</p>	<p><i>Oreocnide rubescens</i> termasuk dalam suku family Urticaceae yang tumbuh sebagai tanaman hutan basah pegunungan. Merupakan jenis pohon kecil atau perdu dengan tinggi antara 3-8 meter, tumbuh liar di hutan. Masyarakat Kepulauan Yapen Provinsi Papua-Indonesia, menyebut tumbuhan ini dengan nama Daun Jilat Darah, namun secara umum di beberapa wilayah Indonesia lainnya disebut Nangsi (Aisoi, 2019).</p>
9.	 <p>Korejat/ Kitolod (<i>Hippobroma longiflora</i>)</p>	 <p>(Wakhidah <i>et al.</i>, 2021)</p>	<p>Tumbuhan herba menahun yang memiliki akar tunggang berwarna putih pucat. Batang herba berbentuk silindris dengan sedikit ruas pada bagian batang muda. Bunga dan daun kitolod tunggal, dengan daun berwarna hijau yang memiliki rambut halus pada bagian permukaannya, ujung daun runcing, dan tepi daun bergerigi (Wakhidah <i>et al.</i>, 2021).</p>







10.	 <p>Harendong/ Senggani (<i>Melastoma malabathricum</i> L.)</p>	 <p>(Liu <i>et al.</i>, 2014)</p>	<p>Tumbuhan perdu, dengan tinggi tumbuhan 55 cm. Daun tunggal berhadapan, ujung pangkal daun runcing, permukaan daun berbulu, dan berwarna hijau. Batangnya merupakan batang berkayu, permukaan batang berbulu rapat, bersisik, dan berwarna coklat. Memiliki akar tunggang, berwarna kecoklatan (Liu <i>et al.</i>, 2014).</p>
11.	 <p>Seureuh/ Sirih (<i>Piper betle</i> L.)</p>	 <p>(Sarjani dkk., 2017)</p>	<p>Tumbuhan merambat dengan tinggi mencapai 15 meter. Akar tunggang. Batang berwarna coklat kehijauan. Daun tunggal dengan bentuk jantung, permukaan daun mengkilap, berujung runcing, dan tumbuh berselang-seling. Bunga majemuk yang berbentuk bulir. Buah tersembunyi berbentuk bulat, dan berwarna kuning kehijauan (Sarjani dkk., 2017).</p>
12.	 <p>Awi tali/ Bambu tali (<i>Gigantochloa apus</i>)</p>	 <p>(Rahmawati dkk., 2019)</p>	<p>Bambu tali memiliki sistem percabangan akar sympodial. Buluh hijau tua, permukaan kasar tanpa rambut. Pelepah buluh coklat muda, dengan bentuk menyerupai trapezium, daun pelepah buluh berbentuk seperti segitiga, terlekkuk balik. Daun berbentuk lanset, ujung daun runcing, tepi daun rata, dengan permukaan bagian atas berwarna hijau tua dan bagian bawah hijau muda (Rahmawati dkk., 2019).</p>







13.	 <p>Lempuyang (<i>Zingiber zerumbet</i>)</p>	 <p>(Wahyuni dkk., 2013)</p>	<p>Habitus kompak atau menyebar. Daun tunggal, dengan susunan berseling berwarna hijau, ujung daun meruncing, pangkal daun agak tumpul. Batang berwarna hijau. Rangkaian bunga berbentuk cone, bunga muda berwarna hijau dan bila telah tua berwarna merah. Biji berwarna merah saat masih muda dan bila telah tua berwarna coklat tua-kehitaman. Daging rimpang berwarna kuning (Wahyuni dkk., 2013).</p>
14.	 <p>Barahulu/ Parahulu (<i>Meistera aculeata</i>)</p>	 <p>(Patil & Lakshminarasimhan, 2018)</p>	<p>Tumbuhan herba dengan tinggi 2,5-3,5m. Rimpang bercabang, bagian dalam berwarna coklat kekuningan. Batang semu setebal 2,5–3,5 cm, kemerahan di pangkalan. Daun tunggal yang tersebar, berbentuk lanset, ujung runcing dengan tepi rata. Pangkal daun berbentuk runcing dengan panjang 25-35 cm dan lebar 10-12 cm, pertulangan menyirip dan berwarna hijau (Patil & Lakshminarasimhan, 2018).</p>
15.	 <p>Rane (<i>Selaginella willdenowii</i>)</p>	 <p>(Hasibuan dkk., 2016).</p>	<p><i>S. willdenowii</i> disebut juga rane halus. Daun berukuran kecil, melebar, dan tumpul. Pada umumnya ental berwarna hijau tetapi pada keadaan tertentu misalnya di tempat yang teduh warna itu akan berubah menjadi kebiruan. Entalnya berbentuk bulat lonjong, kecil dan kaku, menggerombol di ujung batang. Batang tegak dan bersisik halus (Hasibuan dkk., 2016).</p>

16.	 <p>Kunci/ Temu kunci (<i>Boesenbergia rotunda</i>)</p>	 <p>(Mukti & Andriani, 2021)</p>	<p>Tumbuhan herba menahun (<i>perennial</i>) dengan tinggi 30-80 cm. Daun berseling, biseriate, dan tegak. Helaian daun berbentuk ellips-oblongus-lanseolatus bewarna hijau gelap. Rhizoma terdapat di dalam tanah dengan diameternya dapat mencapai 2 cm, yang bewarna kuning kecoklatan di bagian luar, sedangkan di bagian dalam berwarna kuning cerah (Mukti & Andriani, 2021).</p>
17.	 <p>Koneng/ Kunyit (<i>Curcuma longa L.</i>)</p>	 <p>(Trimanto dkk., 2018)</p>	<p><i>Curcuma longa L.</i> merupakan tumbuhan berhabitus herba, dengan tinggi hingga 1-1,5 meter, tegak, dan sering ditanam sebagai tanaman menahun. Rimpang atau rhizoma primernya berbentuk lonjong (<i>ellips</i>) dengan ukuran 5 cm x 2,5 cm dan merupakan bagian yang dimanfaatkan sebagai obat, rimpang bewarna kuning berasal dari senyawa curcumin ((Trimanto dkk., 2018).</p>
18.	 <p>Capituheur/ Sembung rambat (<i>Mikania micrantha</i>)</p>	 <p>(Simatupang dkk., 2023).</p>	<p>Sembung rambat memiliki akar tunggang primer. Batang berwarna hijau muda, berambut, tumbuh menjalar, memiliki banyak cabang, dan panjang batang bisa mencapai 3-6 m. Berdaun lebar dengan bentuk daun segitiga, ujung meruncing dan tepi bergerigi yang terdapat pada ruas batang dengan letak saling berhadapan. Bunga berwarna putih, tumbuh dari ketiak daun atau ujung tunas, bunga berukuran kecil (Simatupang dkk., 2023).</p>

19.	 <p>Kisabrang/ Sungkai (<i>Peronema canescens</i>)</p>	 <p>(Sari & Aulya, 2022)</p>	<p>Tumbuhan berkayu tropis. Daun majemuk tunggal dengan letak berhadapan bersilangan. Daun berwarna hijau tua saat sudah dewasa. Daun berbentuk lanset dengan ujung daun meruncing dan pangkal daun runcing dengan tulang daun tidak menonjol. Bentuk percabangan monopodial dengan kepadatan cabang sedang. Permukaan batang kasar sampai sangat kasar dengan kebiasaan tumbuh tegak dan bentuk tajuk oval (Sari & Aulya, 2022).</p>
20.	 <p>Mara (<i>Macaranga tanarius</i>)</p>	 <p>(Amirta dkk., 2017)</p>	<p>Pohon dengan tinggi mencapai 15 meter. Daun penumpu luruh, membundar telur, tegak, menggimbal, warna kuning sampai hijau. Helaiian membundar telur, mengutuh, pangkal menjantung sampai membudar, pada daun pertama tidak memerisai, kemudian yang lainnya memerisai, tepi daun beringgitan sampai bergigi, berkelajak sampai gundul, rembang meruncing sampai berekor (Amirta dkk., 2017).</p>
21.	 <p>Jahe (<i>Zingiber officinale</i>)</p>	 <p>(Nurfadilah dkk., 2021)</p>	<p>Tinggi tanaman antara 49,7-95,1 cm. Warna batang hijau sampai hijau tua, bentuk batang bulat dan bulat pipih, Bentuk daun lanset, ujung daun runcing, pangkal daun tumpul, dan berwarna hijau. Bentuk rimpang tidak beraturan, warna kulit rimpang coklat, permukaan rimpang licin, warna daging rimpang memiliki ragam warna diantaranya kuning, kuning keabuan dan abu muda kekuningan (Nurfadilah dkk., 2021).</p>

22.	 <p>Jukut tiis/ Cocor bebek (<i>Kalanchoe pinnata</i>)</p>	 <p>(Fernandes <i>et al.</i>, 2019)</p>	<p>Cocor Bebek (<i>Kalanchoe pinnata</i>) merupakan tanaman dengan ciri-ciri yaitu daunnya yang tebal dan berair, bunga yang berwarna hijau muda kekuningan, dan dapat tumbuh hingga 1-2 m. Tanaman ini tumbuh di daerah tropis seperti Vietnam, Filipina, dan Indonesia. Bagian daun cocor bebek sering dijadikan sebagai obat tradisional karena memiliki berbagai macam khasiat (Fernandes <i>et al.</i>, 2019)</p>
23.	 <p>Jambu batu/ Jambu biji (<i>Psidium guajava</i> L.)</p>	 <p>(Kumar <i>et al.</i>, 2021)</p>	<p>Tanaman jambu biji memiliki habitus berupa semak atau perdu. Batang tua berkayu keras, berwarna cokelat, dan permukaan batang licin. Memiliki struktur daun tunggal, kedudukan daun bersilangan dengan letak daun berhadapan dan pertulangan daun menyirip, bentuk daun lonjong. Bunga memiliki tipe benang sari polyandrous. Tipe buah tunggal dan termasuk buah berry (buni) (Kumar <i>et al.</i>, 2021).</p>
24.	 <p>Cente/ Tembelean (<i>Lantana camara</i> L.)</p>	 <p>(Jumiati & Andarias, 2020).</p>	<p>Berupa tumbuhan perdu yang bercabang banyak dengan tinggi 0,5-5m. Batang segi empat, yang muda penuh dengan rambut, kelenjar kecil dan dilengkapi dengan duri tempel yang kadang-kadang berukuran kecil. Daun bertangkai sangat panjang, bulat telur dengan pangkal yang tumpul dan ujung yang runcing, bergigi-bergerigi dari sisi atas berbulu kasar, dari sisi bawah berbulu jarang (Jumiati & Andarias, 2020).</p>

25.	 <p>Capeu/ Sembung (<i>Blumea balsamifera</i>)</p>	 <p>(Wardah & Kuncari, 2020)</p>	<p>Tanaman berupa perdu. Batang hijau tua tegak bulat. Daun tunggal berbentuk lonjong, bagian pangkal dan ujung lancip, pinggir bergerigi, pertulangan daun menyirip. Bunga majemuk, bertangkai dengan mahkota bunga berwarna putih kekuningan. Buah berwarna putih kecoklatan bentuk kotak silindris, bij berbentuk pipih dan berwarna putih, akar tunggang berwarna putih susu (Wardah & Kuncari, 2020).</p>
26.	 <p>Kokosan/ Pisitan (<i>Dysoxylum parasiticum</i>)</p>	 <p>(Munir <i>et al.</i>, 2018).</p>	<p><i>Lansium domesticum</i> adalah pohon tegak, menyebar, berbatang pendek dengan tinggi 15 m, berwarna kuning kecokelatan, kulit kayu keriput. Bentuk daun elips-lonjong bergantian. Kedua ujung daunnya runcing, permukaan atasnya sedikit kasar dan pucat mengkilap dengan pelepah yang menonjol. Buahnya berkelompok, dengan bentuk lonjong (Munir <i>et al.</i>, 2018).</p>
27.	 <p>Laja goa/ Laja gowah (<i>Alpinia malaccensis</i>)</p>	 <p>(Jannah dkk., 2022)</p>	<p>Tumbuhan ini memiliki ciri morfologi yaitu daun tunggal, berbentuk memanjang, ujung daun meruncing, pangkal daun tumpul, tepi rata, permukaan helaian daun licin. Panjang daun dapat mencapai 30 cm dan lebar 9,5 cm. Batang semu, berbentuk bulat, arah tumbuh tegak lurus. Rimpang berwarna merah muda dengan serabut akar berwarna putih (Jannah dkk., 2022).</p>

28.	 <p>Cikur/ Kencur (<i>Kaempferia galanga</i> L.)</p>	 <p>(Preetha <i>et al.</i>, 2016)</p>	<p>Kencur memiliki batang berbentuk basal. Daun berwarna hijau berbentuk tunggal yang pinggir daunnya berwarna merah kecoklatan, bentuk daun menjorong ada yang menjorong lebar dan ada juga yang berbentuk bundar. Rimpangnya memiliki ukuran yang pendek berbentuk seperti jari yang tumpul dengan warna coklat lalu pada bagian kulit rimpang memiliki warna coklat yang mengkilat (Preetha <i>et al.</i>, 2016).</p>
29	 <p>Gedang/ Pepaya (<i>Carica papaya</i> L.)</p>	 <p>(Nandini <i>et al.</i>, 2020)</p>	<p>Sistem perakarannya memiliki akar tunggang dan akar-akar cabang yang tumbuh mendatar ke semua arah. Batang tanaman berbentuk bulat lurus, di bagian tengahnya berongga, dan tidak berkayu. Daun pepaya bertulang menjari dengan warna permukaan atas hijau-tua, sedangkan warna permukaan bagian bawah hijau-muda. Buah berbentuk bulat, buah muda berwarna hijau dan buah tua kekuningan/jingga (Nandini <i>et al.</i>, 2020).</p>
30.	 <p>Cangkudu/ Mengkudu (<i>Morinda citrifolia</i> L.)</p>	 <p>(Pandiselvi <i>et al.</i>, 2019)</p>	<p>Pohon kecil atau semak setinggi 3 hingga 10 m. Daun berseberangan, berurat menyirip dan mengkilap, berbentuk elips hingga elips-bulat telur dengan panjang 20 sampai 45 cm, lebar 7 sampai 25 cm, tangkai daun kokoh dengan panjang 1,5 hingga 2 cm. Buah berwarna putih kekuningan, berdaging, lunak dan berbau busuk saat matang (Pandiselvi <i>et al.</i>, 2019).</p>

31.	 <p data-bbox="424 624 576 721">Eurih/ Ilalang (<i>Imperata cylindrica</i>)</p>	 <p data-bbox="724 555 906 584">(Noguchi, 2022)</p>	<p data-bbox="1018 232 1361 680">Alang-alang merupakan rumput yang tumbuh secara liar. Rumput ini memiliki bentuk morfologi tera, herba, merayap, tumbuh tegak dan tinggi tanaman 30-180 cm, berdaun tunggal, pangkal saling menutup, helaian berbentuk pita, ujung runcing tajam, tegak, kasar, berambut jarang. Tanaman ini dapat berkembang biak dengan biji dan rhizoma (Noguchi, 2022).</p>
-----	--	--	--

LAMPIRAN 4: DATA INFORMAN

No.	Nama	Usia	Kampung
1.	Saija (Informan kunci)	60	Kadu Ketug
2.	Sarnah	50	Kadu Ketug
3.	Yanah	70	Kadu Ketug
4.	Salman (Informan kunci)	37	Kadu Ketug
5.	Mursid	28	Cicampaka
6.	Inah	26	Cicampaka
7.	Sali	50	Cicampaka
8.	Sati	48	Cicampaka
9.	Saidi	60	Cicampaka
10.	Jani	32	Kadu Jeruk
11.	Asep	35	Gajeboh
12.	Jumsi	31	Gajeboh
13.	Uum	65	Gajeboh
14.	Sarah	30	Kadu Kohak
15.	Saiman	37	Kadu Kohak
16.	Jarni	25	Ci Saban
17.	Aning	23	Ci Saban
18.	Ramdan	20	Ci Saban
19.	Sarkam	20	Ci Saban
20.	Ani	20	Ci Saban
21.	Sahati	45	Ci Saban
22.	Sarid	45	Ci Saban
23.	Aska	26	Ci Saban
24.	Jamah	24	Ci Saban
25.	Jawi	20	Ci Saban
26.	Nardi	20	Ci Saban
27.	Suta	28	Ci Saban
28.	Misnan	20	Ci Saban
29.	Yaman (Informan kunci)	31	Cikadu Pasir
30.	Kodo	23	Kadu Gede

LAMPIRAN 5: PEDOMAN WAWANCARA

A. Lembar Pedoman Wawancara Informan Kunci

I. Identitas

Nama :

Usia :

Alamat: Kampung Desa Kanekes

II. Daftar Pertanyaan

1. Apakah untuk pengobatan penyakit, Bapak/Ibu menggunakan tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar tempat tinggal?
2. Bila ya, darimanakah Bapak/Ibu memperoleh pengetahuan tentang tumbuhan yang dapat menyembuhkan penyakit?
 - a. Kakek/Nenek
 - b. Orang tua
 - c. Lainnya:
3. Apakah Bapak/Ibu dapat menjelaskan tentang jenis tumbuhan dan kegunaanya untuk pengobatan penyakit?
4. Untuk tumbuhan ke-1, bagian apa yang digunakan dalam pengobatan untuk penyakit? ... dst
5. Untuk bagian tumbuhan (misal: rimpang jahe), apakah Bapak/Ibu dapat menerangkan, rimpang yang bagaimana yang digunakan untuk pengobatan?
 - a. Tua
 - b. Sedang
 - c. Muda
6. - Apakah tumbuhan yang Bapak/Ibu sebutkan tadi, digunakan dalam bentuk tunggal dalam arti 1 jenis saja? Bila ya, apa kegunaan tumbuhan tersebut dan bagaimana cara pengolahannya?
 - Apakah tumbuhan yang Bapak/Ibu sebutkan tadi, digunakan dalam bentuk ramuan dalam arti gabungan lebih dari 1 jenis tumbuhan? Bila ya, apa kegunaan tumbuhan tersebut dan bagaimana cara pengolahannya?
7. Darimana Bapak/Ibu memperoleh tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat?
 - a. Liar
 - b. Budidaya
 - c. Lainnya
8. Agar tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat ini selalu tersedia, apa yang Bapak/Ibu lakukan?

B. Lembar Pedoman Wawancara Informan Non-Kunci

I. Identitas

Nama :

Usia :

Alamat: Kampung Desa Kanekes

II. Daftar Pertanyaan

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui tumbuhan apa saja yang dapat digunakan sebagai obat?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Beberapa
2. Darimana Bapak/Ibu mengetahui bahwa tumbuhan tertentu dapat digunakan sebagai obat?
 - a. Kakek/Nenek
 - b. Orang tua
 - c. Lainnya:
3. Mungkin Bapak/Ibu dapat memberikan contoh tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat?
4. Apa saja organ tumbuhan yang digunakan pada setiap macam tumbuhan yang Bapak/Ibu sebutkan tadi?
5. Apakah manfaat/khasiat dari masing-masing tumbuhan obat berdasarkan pengalaman Bapak/Ibu?
6. Apa Bapak/Ibu cukup tahu bagaimana cara penggunaan/pengolahan tumbuhan obat (walaupun tidak sedetail informan kunci)?
 - a. Ya
 - b. Tidak

LAMPIRAN 6: DOKUMENTASI PENELITIAN

Patung selamat datang



Perjalanan menuju Suku Baduy



Wawancara dengan Suku Baduy



Wawancara dengan Suku Baduy



Wawancara dengan Suku Baduy



Proses pembuatan ramuan obat

LAMPIRAN 7: SURAT KETERANGAN PENELITIAN



**PEMERINTAH KABUPATEN LEBAK
KECAMATAN LEUWIDAMAR
KANTOR KEPALA DESA KANEKES**

Alamat Kp.Kaduketag RT 001 RW 001 Kode pos 42162 Email desakanekes2001@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

NOMOR : 470 /007/ Ekbangsos/2001/05/2023

Yang bertandatangan dibawah ini Kepala Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, menerangkan bahwa :

Nama	: GIYANI HANA ISMU FASYA
NIM	: 19620070
Fakultas	: SAINS DAN TEKNOLOGI
Universitas	: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Benar nama tersebut diatas telah melakukan Penelitian dengan Judul ***Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kb Lebak-Banten***, adapun dilaksanakannya Mulai dari tanggal 20 Maret S/d 20 April 2023.

Demikian Surat Keterangan ini saya buat dengan sebenarnya, dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana Mestinya

Kanekes 02 Mei 2023

Kepala Desa Kanekes



SAIJA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
PROGRAM STUDI BIOLOGI

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telp./ Faks. (0341) 558933
Website: <http://biologi.uin-malang.ac.id> Email: biologi@uin-malang.ac.id

Form Checklist Plagiasi

Nama : Giyani Hana Ismu Fasya
NIM : 19620070
Judul : Studi Kearifan Lokal Etnobotani Tumbuhan Obat Suku Baduy Luar Desa
Kaneke Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten

No	Tim Check plagiasi	Skor Plagiasi	TTD
1	Azizatur Rohmah, M.Sc		
2	Berry Fakhry Hanifa, M.Sc	24/6	
3	Bayu Agung Prahardika, M.Si		
4	Tyas Nyonita Punjungsari, M.Sc		
5	Maharani Retna Duhita, M.Sc., PhD.Med.Sc		

Mengetahui,

Ketua Program Studi Biologi



Dr. Evika Sandi Savitri, M.P

NIP. 19741018 200312 2 002



JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 19620070
Nama : Giyani Hana Ismu Fasya
Fakultas : Sains dan Teknologi
Program Studi : Biologi
Dosen Pembimbing 1 : Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd.
Dosen Pembimbing 2 : Dr. H. M. Imamudin, Lc., M.A.
Judul Skripsi : Studi Kearifan Lokal Etnobotani Tumbuhan Obat Suku Baduy
Luar Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak
Provinsi Banten

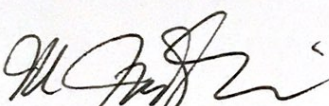
IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1.	11 November 2022	Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd.	Konsultasi Judul Skripsi	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
2.	25 November 2022	Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd.	Bimbingan Bab I	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
3.	28 November 2022	Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd.	Bimbingan Bab III	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
4.	29 November 2022	Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd.	Bimbingan Bab I	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
5.	05 Desember 2022	Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd.	Bimbingan Bab I dan Bab III	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
6.	06 Desember 2022	Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd.	Bimbingan Bab I dan Bab III	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
7.	14 Desember 2022	Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd.	Bimbingan Bab I – Bab III	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
8.	11 Januari 2023	Dr. H. M. Imamudin, Lc., M.A.	Bimbingan integrasi Islam Bab I dan Bab II	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
9.	12 Januari 2023	Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd.	Bimbingan Bab I	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
10.	16 Januari 2023	Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd.	Bimbingan Bab I dan Bab III	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi


11.	18 Januari 2023	Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd.	Bimbingan Bab I dan Bab III	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
12.	26 Januari 2023	Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd.	Bimbingan Bab II dan persetujuan Proposal Skripsi	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
13.	02 Februari 2023	Dr. H. M. Imamudin, Lc., M.A.	Bimbingan integrasi Islam Bab I dan Bab II serta persetujuan Proposal Skripsi	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
14.	15 Mei 2023	Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd.	Bimbingan hasil Bab IV	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
15.	23 Mei 2023	Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd.	Bimbingan Bab IV dan Bab V	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
16.	29 Mei 2023	Dr. H. M. Imamudin, Lc., M.A.	Bimbingan integrasi Islam Bab IV	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
17.	30 Mei 2023	Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd.	Bimbingan Bab IV dan Bab V	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
18.	31 Mei 2023	Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd.	ACC Bab I – Bab V	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
19.	31 Mei 2023	Dr. H. M. Imamudin, Lc., M.A.	ACC integrasi Islam Bab IV	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi


Telah disetujui
Untuk mengajukan Ujian

Dosen Pembimbing 2


Dr. H. M. Imamudin, Lc., M.A.
NIP. 19740602 200901 1 010

Malang,
Dosen Pembimbing 1


Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd.
NIP. 19630114 199903 1 001

Ketua Program Studi

Dr. Evika Sandi Savitri, M.P.
NIP. 19741018 200312 2 002